



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN TENTANG
PENDIDIKAN ETIKA PROFESI AKUNTAN**

SKRIPSI

**R. ARYA RANGGA PRADIPTA
1006814231**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN TENTANG
PENDIDIKAN ETIKA PROFESI AKUNTAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**R. ARYA RANGGA PRADIPTA
1006814231**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : R. Arya Rangga Pradipta

NPM : 1006814231

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : R. Arya Rangga Pradipta
NPM : 1006814231
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Dodik Siswantoro MSc. Acc

Penguji : Sri Nurhayati, M.M. S.A.S

Penguji : M. Slamet Wibowo, MBA

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

SRI NURHAYATI, MM., S.A.S
NIP.: 196003171986022001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi Penulis untuk menyelesaikan skripsi. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu serta keluarga Penulis yang telah memberi bantuan dukungan materiil maupun moril.
2. Ibu Sri Nurhayati S.E, M.M., S.A.S selaku ketua program Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
3. Bapak Dodik Siswanto MSc. Acc. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan penjelasan-penjelasan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Seluruh civitas academica Universitas Indonesia, Universitas Gunadarma, dan Atma Jaya atas bantuannya dalam pengumpulan data.
5. Teman-teman terbaik FEUI 2007 yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas 5 tahun penuh kebersamaan, canda tawa, serta momen-momen indah lainnya yang tak terhitung banyaknya.

Akhir kata, Penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 3 Juli 2012


R. Arya Rangga Pradipta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Arya Rangga Pradipta
NPM : 1006814231
Program Studi : S1 Ekstensi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi
Akuntan**

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



R. Arya Rangga Pradipta

v

ABSTRAK

Nama : R. Arya Rangga Pradipta
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul : Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi Akuntansi

Penelitian ini mencoba memaparkan mengenai persepsi mahasiswa dan dosen tentang pendidikan etika profesi akuntansi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan persepsi tentang pendidikan etika profesi akuntansi antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner. Kuesioner disebarakan kepada 134 dosen dan mahasiswa akuntansi di tiga universitas di Jakarta. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji beda (*Independent samples t-test*). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen, dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntansi lebih penting dibandingkan mahasiswa.

Kata kunci:

Pendidikan, etika profesi, persepsi, mahasiswa, dosen

ABSTRACT

Name : R. Arya Rangka Pradipta
Study Program : Accounting Extension Program
Title : Analysis of Students and Lecturers' Perception on Accounting Ethics Education

This paper examines whether accounting students' perception on accounting ethics education are different from the perception of accounting lecturers. The purpose of this paper is to provide evidence about accounting students' and lecturers' perception on the importance of accounting ethics education. This study uses a survey instrument to elicit student and lecturer responses to various questions concerning accounting ethics education and analysed using Independent-Samples T-Test. The results of this study conclude that there is a significant difference between students' and lecturers' perceptions about accounting ethics education, lecturers consider accounting ethics education more important than students.

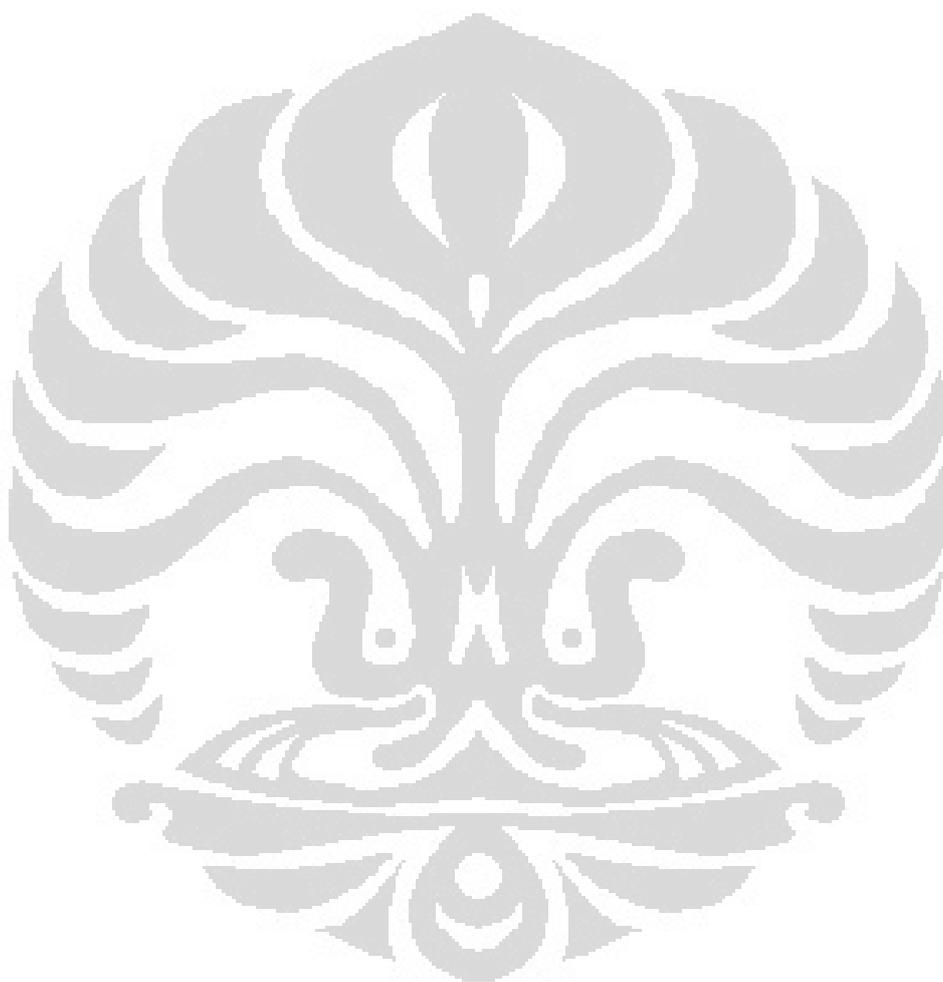
Key words:

accounting ethics, education, perceptions, students, lecturer

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Etika	10
2.2 Etika Profesi Akuntan	12
2.2.1 Etika Profesi Akuntan dalam Dunia Internasional	13
2.2.2 Etika Profesi Akuntan di Indonesia	15
2.3 Pendidikan Etika Profesi Akuntan	18
2.4 Penelitian-penelitian Terdahulu	27
2.5 Pengembangan Hipotesis	30
3. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	32
3.2 Gambaran Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	33
3.5 Rincian Kuesioner	34
3.6 Definisi dan Pengukuran Variabel	35
3.7 Prosedur Pengolahan Data	36
3.7.1 Uji Validitas	37
3.7.2 Uji Reliabilitas	37
3.7.3 Uji Hipotesis	38
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Responden	40
4.2 Statistik Deskriptif Respon Responden	42
4.3 Pengujian Instrumen Penelitian	45
4.3.1 Uji Validitas.....	45
4.3.2 Uji Reliabilitas	46
4.4 Pengujian Hipotesis.....	46
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1	46

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2	48
4.4.3 Pengujian Hipotesis 3	50
4.5 Pembahasan	51
5. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3 Saran.....	59
DAFTAR REFERENSI	61
LAMPIRAN	

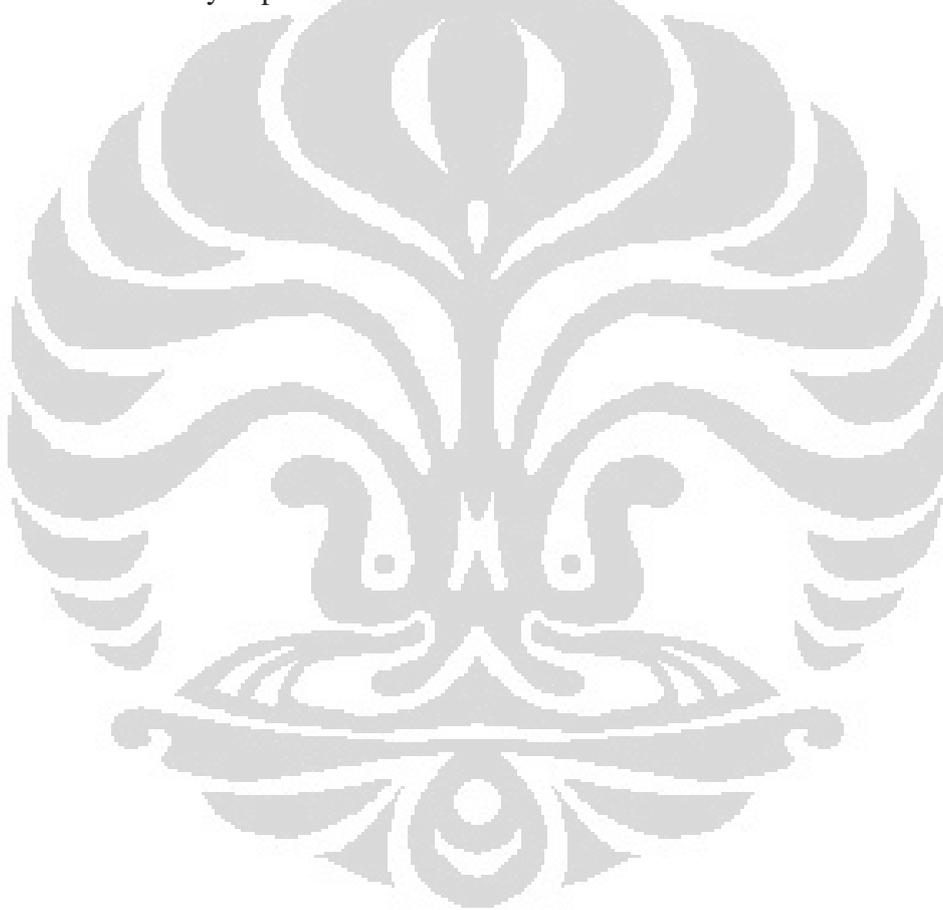


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tingkat Pengembalian Kuesioner Responden Mahasiswa Akuntansi	34
Tabel 3.2	Tingkat Pengembalian Kuesioner Responden Dosen Akuntansi.....	35
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Dosen Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4.4	Statistik Respon Responden Terhadap Pernyataan Mengenai Etika...	42
Tabel 4.5	Statistik Respon Responden Terhadap Pernyataan Mengenai Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntan	44
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas	45
Tabel 4.7	Hasil Uji Reliabilitas	46
Tabel 4.8	Rata-rata Respon Mahasiswa dan Dosen Terhadap Keseluruhan Pernyataan	47
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda Hipotesis 1	47
Tabel 4.10	Rata-rata Respon Responden Terhadap Keseluruhan Pernyataan Berdasarkan Usia	49
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda Hipotesis 2	49
Tabel 4.12	Rata-rata Respon Responden Terhadap Keseluruhan Pernyataan Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 4.13	Hasil Uji Beda Hipotesis 3	51
Tabel 4.14	Jawaban Responden atas Setiap Pertanyaan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase <i>Fraud</i> Pada Tahun 2010.....	2
Gambar 1.2	Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Etika dalam Perusahaan	3
Gambar 2.1	<i>The Ethics Education Continuum</i>	27
Gambar 4.1	Sikap Mahasiswa Jika Pendidikan Etika Profesi Akuntan Disajikan Sebagai Mata Kuliah Pilihan	52
Gambar 4.2	Mata Kuliah Yang Telah Mencakup Muatan Etika Menurut Responden.....	53
Gambar 4.3	Pendapat Responden Mengenai Bagaimana Seharusnya Penyampaian Materi Pendidikan Etika Profesi Akuntan.....	54



BAB 1

PENDAHULUAN

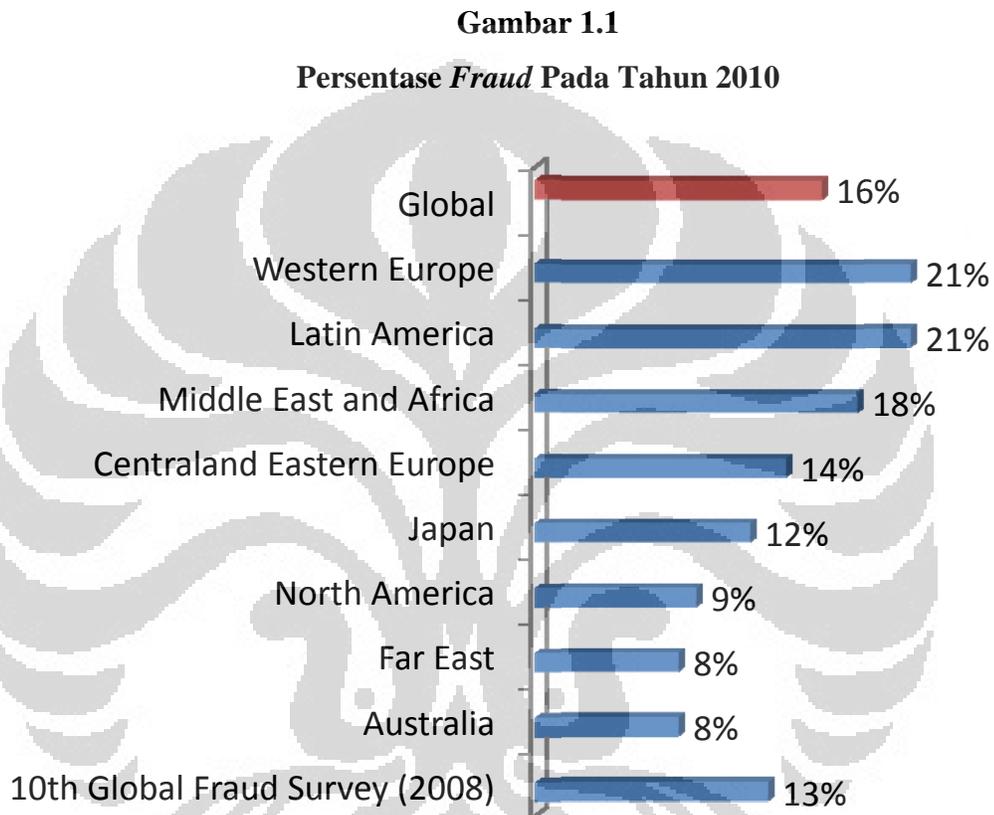
1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan khususnya akuntan publik, merupakan profesi yang menghubungkan antara perusahaan dengan para *stakeholder* atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, dalam bentuk laporan keuangan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, seringkali terdapat benturan kepentingan antara pihak-pihak di dalam perusahaan. Akuntan seringkali dihadapkan pada pilihan yang sulit karena terkadang akuntan tidak mengetahui apakah tindakan yang akan diambil tersebut benar atau tidak. Pada titik inilah pengetahuan dan kesadaran akan etika diperlukan, baik itu etika secara umum maupun etika profesi. Etika secara umum didapat dari pendidikan masa kecil di keluarga, lingkungan, serta sosialisasi yang baik dengan orang lain, sementara etika profesi didapat dari proses pembelajaran mereka pada saat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Etika merupakan hal penting yang selalu menjadi pokok perbincangan dalam setiap pembahasan yang berkaitan dengan profesionalisme dalam dunia akuntansi dan audit. *Accounting Education Change Commission* (1990) mengatakan bahwa selain harus memiliki pemahaman yang cukup akan etika, akuntan juga harus siap untuk mengatasi masalah dengan integritas, objektivitas, kompetensi, serta kepedulian terhadap kepentingan masyarakat.

Penggunaan etika sangat penting dalam pengambilan keputusan, baik itu secara individual maupun dalam perusahaan. Bagaimana suatu perusahaan memposisikan etika dalam setiap tindakan mereka tergantung dari orang-orang yang ada di dalamnya. Diabaikannya pertimbangan etika dalam setiap pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan akan berdampak buruk bagi kinerja perusahaan tersebut. Koumbiadis dan Okpara (2008) mengatakan bahwa setidaknya terdapat 3 dampak buruk bagi perusahaan yang tidak beretika. Pertama, konsumen cenderung untuk menjauhi produk dan jasa dari perusahaan yang memiliki reputasi etika yang buruk. Kedua, praktik-praktik kecurangan yang dilakukan perusahaan adalah ilegal dan

memiliki risiko keuangan dan biaya yang besar. Ketiga, suasana kerja yang tidak beretika memiliki dampak buruk terhadap karyawan, antara lain performa karyawan yang rendah, menurunnya kepuasan kerja, dan tingginya *turnover* karyawan. Dampak terhadap karyawan ini secara langsung berdampak pada kinerja perusahaan.



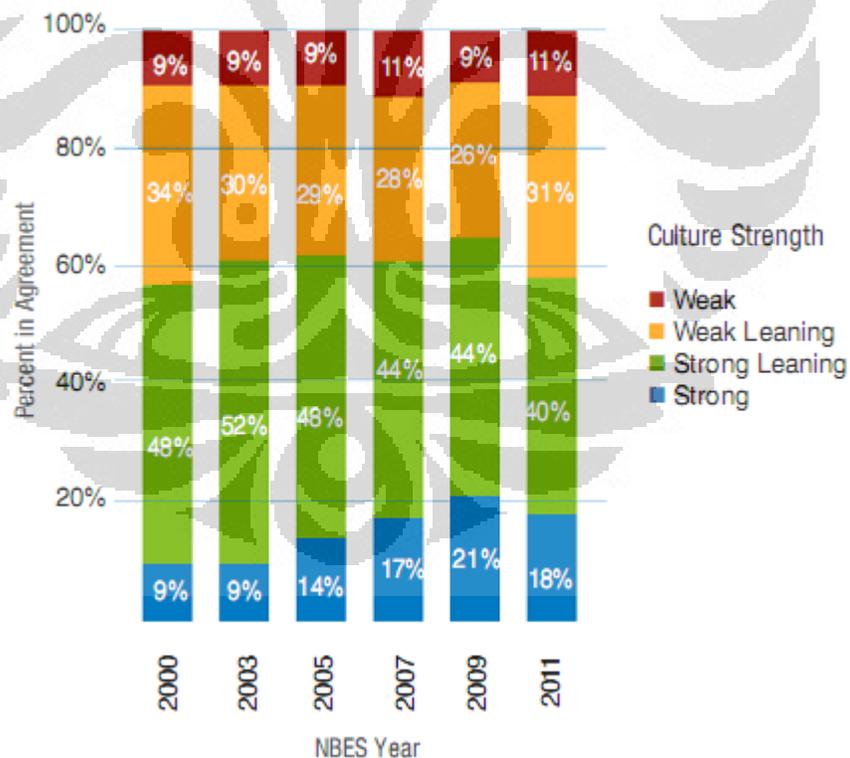
Sumber: Ernst & Young (2010)

Survei yang dilakukan *Ernst & Young* dalam *11th Global Fraud Survey*, menunjukkan bahwa sebanyak 16% dari responden mengatakan bahwa perusahaan mereka terlibat dalam *fraud* yang signifikan selama tahun 2009 dan 2010, persentase ini meningkat sebesar 3% dari survei sebelumnya (Gambar 1.1). Sejalan dengan hasil survei tersebut, sebuah survei yang dilakukan *Ethics Resource Center* (ERC) pada tahun 2011 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penerapan etika dalam

Universitas Indonesia

perusahaan menurun secara signifikan pada tahun tersebut, hal ini ditunjukkan dalam gambar 1.2. Terdapat banyak skandal-skandal besar perusahaan yang terjadi di seluruh dunia seperti kasus Enron pada tahun 2001, WorldCom pada tahun 2002, Satyam di India pada tahun 2009, serta di dalam negeri seperti manipulasi laporan keuangan oleh PT Kimia Farma dan Bank Lippo pada tahun 2002. Skandal-skandal tersebut merupakan salah satu indikator kurangnya kesadaran akan etika, khususnya bagi akuntan yang merupakan salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam kasus-kasus tersebut. Jika kasus-kasus tersebut terus terjadi, maka semakin lama publik akan meragukan integritas dan objektivitas profesi akuntan yang berujung pada hilangnya kepercayaan publik atas profesi akuntan secara umum.

Gambar 1.2
Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Etika dalam Perusahaan



Sumber: ERC (2011)

Universitas Indonesia

Dalam pidatonya pada tanggal 4 September 2002, Presiden *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) Barry Melanchon menyatakan bahwa profesi akuntansi harus memulihkan asetnya yang paling berharga, yaitu reputasi. Reputasi merupakan landasan kesuksesan seseorang, seseorang akan memiliki reputasi yang baik jika orang tersebut memiliki perilaku yang baik, seperti yang dikatakan dalam sebuah pepatah Jepang; "Reputasi beribu-ribu tahun ditentukan oleh perilaku dalam satu jam", hal ini juga berlaku bagi akuntan. Barry Melanchon juga mengatakan bahwa akuntan harus mempertahankan kehormatan dan reputasi profesi demi para akuntan publik di masa yang akan datang dengan berkomitmen pada integritas (Smith, Smith, dan Mulig, 2005). Integritas merupakan hal yang sangat fundamental dalam profesi akuntansi, sebab kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi ditentukan dari seberapa besar akuntan berkomitmen pada integritas (AICPA, 2011).

Masyarakat semakin lama akan semakin meragukan profesionalisme akuntan jika kasus dan skandal di bidang akuntansi dan audit terus terjadi. Sikap publik tersebut sangat beralasan, mengingat banyaknya perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian, tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Charismawati, 2011). Jika hal ini terjadi, maka tugas berat yang harus diemban akuntan adalah mengembalikan kepercayaan publik yang hilang terhadap profesi akuntan (Mitchem, 2009).

Dalam menyikapi skandal-skandal yang terjadi di berbagai negara, badan regulator dan asosiasi profesi akuntan di seluruh dunia mulai membuat berbagai standar dan peraturan. *Securities and Exchange Commission* (SEC) di Amerika Serikat mengeluarkan Sarbanes-Oxley Act pada tahun 2002, Inggris membuat *Higgs Review* dan *Smith Report* pada tahun 2003, Australia membuat *Economic Reform Program* pada tahun 2004 (Mitchem, 2009), sementara di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Undang-undang Akuntan Publik pada tahun 2011. Maksud dari dibuatnya peraturan-peraturan tersebut adalah sama, yaitu sebagai langkah antisipatif dalam mencegah munculnya Enron-Enron baru, namun keberadaan peraturan-

peraturan tersebut akan menjadi sia-sia jika tidak didukung oleh kesadaran pelakunya akan etika.

Profesor Psikologi Steven Davis dalam sebuah artikel di *Wall Street Journal* mengatakan bahwa perilaku mencontek di kalangan pelajar meningkat dari sebesar 20% pada tahun 1940 hingga 75% sekarang. Ketika pelajar terbiasa dengan tindakan yang tidak etis seperti menyontek dalam lingkungan sekolah, maka tidak heran mereka akan mengesampingkan etika ketika mereka memasuki dunia kerja (Smith, Smith, dan Mulig, 2005). Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena itulah pendidikan akan etika menjadi sangat penting.

Institusi pendidikan merupakan salah satu pihak yang disalahkan terkait banyaknya kasus dan skandal perusahaan yang terjadi. Institusi pendidikan khususnya universitas dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa tersebut karena universitas telah 'menciptakan' orang-orang dibalik skandal tersebut, seperti dikutip dari Beggs dan Dean (2007):

"Articles in Business Week (Merritt, 2003), the Wall Street Journal (Alsop, 2003), the Financial Times (Ghoshal, 2003) and others have repeatedly blamed business schools for "creating" the types of executives that wrought such corporate destruction."

Pendapat ini sangat masuk akal karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, pendidikan seseorang mempengaruhi pertimbangan moral (*moral reasoning*) seseorang dalam bertindak. Selain itu, komitmen pihak pendidik terhadap pendidikan etika akuntan juga dipertanyakan oleh berbagai pihak (Adkins dan Radtke, 2004). Terlepas dari benar atau tidaknya pendapat tersebut, institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi seharusnya menjadikan masalah ini sebagai momentum untuk meninjau kembali sistem pendidikan serta kurikulum yang ada untuk menilai apakah telah terdapat perhatian dan sistem pengajaran yang memadai terkait masalah etika khususnya etika akuntan.

Presiden dari *American Accounting Association*, G. Peter Wilson mengatakan bahwa pendidik harus meningkatkan penekanan pada dua nilai yang menjadi kunci dari reputasi akuntan; integritas dan skeptisisme profesional (Smith, Smith, dan

Universitas Indonesia

Mulig, 2005). Kedua nilai kunci tersebut akan dimiliki seorang akuntan jika akuntan tersebut memiliki komitmen terhadap etika. Terlepas dari hal-hal yang bersifat preskriptif tersebut, terdapat banyak perdebatan dalam dunia pendidikan mengenai bagaimana memasukkan etika profesi akuntan secara efektif ke dalam kurikulum pengajaran. Untuk dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai masalah tersebut, harus terdapat sebuah pemahaman yang memadai mengenai bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen akuntansi terhadap pendidikan etika profesi akuntan (Adkins dan Radtke, 2004). Jika persepsi kedua pihak tersebut telah diketahui, maka pihak universitas dan lembaga terkait dapat membentuk sebuah kurikulum dan sistem pengajaran yang efektif dalam menanamkan prinsip etika akuntan kepada mahasiswa.

Dalam pembahasan mengenai etika profesi akuntan, setiap pihak yang terkait memiliki ekspektasi masing-masing yang mungkin berbeda antara satu pihak dengan pihak lainnya. Adanya *expectation gap* mungkin terjadi diantara tiga kelompok, yaitu masyarakat, akuntan praktisi, dan akademisi (Adkins dan Radtke, 2004). *Gap* pertama terjadi antara masyarakat dan akuntan praktisi, masyarakat menginginkan akuntan untuk bertindak secara etis, sementara akuntan praktisi seringkali terlibat dalam tindakan yang tidak etis. *Gap* kedua terjadi antara akuntan praktisi dan akademisi, hal ini terkait ekspektasi akuntan praktisi terhadap akademisi dalam mempersiapkan para calon akuntan. *Gap* ketiga terjadi antara akuntan pendidik (dosen) dan mahasiswa, perbedaan persepsi yang mungkin terjadi dalam konteks pendidikan etika profesi akuntansi antara lain mengenai tingkat kepentingan pendidikan etika, nilai-nilai, serta tujuan dalam pendidikan etika.

Sebagian besar penelitian fokus pada persepsi mahasiswa terhadap etika secara umum, namun sangat sedikit yang membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap pendidikan etika dan membandingkannya dengan persepsi pendidik (Stevens, Harris, dan Williamson, 1993). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap kode etik akuntan, bukan terhadap pendidikan akan kode etik itu sendiri. Meilistya (1993) meneliti mengenai persepsi mahasiswa terhadap etika profesi akuntan. Sartika (2006) meneliti mengenai persepsi dosen

akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan dosen akuntansi terhadap kode etik akuntan. Adkins dan Radtke (2004) meneliti mengenai persepsi mahasiswa dan tenaga pendidik mengenai pendidikan etika akuntan, hasil dari penelitian mereka adalah mahasiswa menganggap pendidikan etika akuntan lebih penting dibandingkan tenaga pendidik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan?
2. Adakah perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan jika dilihat berdasarkan usia?
3. Adakah perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan bukti empiris adanya perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan.
2. Memberikan bukti empiris adanya perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan berdasarkan usia.
3. Memberikan bukti empiris adanya perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai pentingnya etika profesi akuntan, serta menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjunjung tinggi etika dalam dalam tiap keputusan yang diambil ketika kelak telah menjadi seorang akuntan.
2. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan khususnya universitas mengenai peran dan pentingnya pendidikan mengenai etika profesi akuntan sebagai bekal bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi akuntan praktisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu institusi pendidikan, termasuk akuntan pendidik, dalam membentuk kurikulum dan pengajaran etika profesi akuntan yang efektif.
3. Untuk akuntan praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan akuntan pendidik lebih memperhatikan dan melaksanakan etika profesi dengan sebaik-baiknya.
4. Untuk pemerintah dan asosiasi profesi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam penataan standar serta sistem pendidikan etika profesi akuntan yang telah ada saat ini.
5. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baru bagi pengembangan ilmu akuntansi.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntansi, bukan terhadap etika profesi akuntansi itu sendiri. Penelitian ini dikhususkan pada mahasiswa program studi S1 dan dosen akuntansi pada 3 universitas di Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab utama, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tinjauan literatur atas konsep mengenai etika secara umum, etika profesi akuntan dalam lingkup internasional, etika profesi akuntan yang ada di Indonesia, serta mengenai standar pendidikan etika profesi akuntan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya terkait persepsi mengenai etika dan pendidikan etika profesi akuntan.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai data yang digunakan, metode pengumpulan data, sumber data, serta metode pengujian hipotesis. Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan Mann-Whitney.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan Penelitian

Bab ini berisi hasil dari tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Selain itu akan dijelaskan pula analisis dan interpretasi dari hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik. Analisis juga mencakup mengenai implikasi atas perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, serta saran-saran untuk penelitian di masa yang akan datang.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Etika

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, yang merupakan kata sifat dari *ethos* atau adat/kebiasaan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak serta kewajiban moral. Menurut Velasquez (2006), etika adalah prinsip yang mengatur tingkah laku individu maupun kelompok. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan, yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa etika adalah sebuah prinsip atau aturan yang mengikat seseorang secara individual maupun kelompok dalam bertindak. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia (Keraf, 1998). Etika menguji standar moral seseorang dengan standar moral masyarakat secara keseluruhan (Velasquez, 2006).

Terdapat 2 pandangan dalam pembahasan mengenai etika, yaitu *consequentialist* dan *deontological*. Pandangan *consequentialist* berpendapat bahwa baik atau buruknya sebuah perbuatan tergantung dari dampak atau konsekuensi perbuatan tersebut terhadap masyarakat atau kelompok. Sementara pandangan *deontological* menekankan pada hak-hak yang dimiliki tiap individu dan keharusan bagi orang lain untuk menghormati hak-hak tersebut. Melakukan hal yang baik dalam pandangan *deontological* adalah dengan menghormati hak orang lain dan mematuhi etika yang berlaku tanpa melihat baik atau buruknya konsekuensi dari perbuatan tersebut (Melé, 2005).

Etika merupakan dasar dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Tanpa dasar yang kuat, masyarakat akan hancur. Dalam tingkat individual, setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka junjung tinggi

dalam hidup mereka, apakah itu kekayaan, popularitas, pengetahuan, atau integritas. Jika integritas bukan merupakan hal yang utama bagi seseorang, maka terdapat kemungkinan yang besar integritas akan dikorbankan dalam berbagai pengambilan keputusan pribadi individu tersebut (Smith dan Smith, 2003). Hal ini juga berlaku dalam tingkat korporasi, perusahaan yang menjunjung tinggi etika akan tercermin dalam setiap keputusan dan tindakannya. Sebagai contoh, perusahaan yang menjunjung tinggi etika biasanya memiliki peraturan tertentu yang mengatur perilaku karyawannya secara tertulis dalam bentuk *code of conduct*. Tidak hanya sekedar peraturan yang tertulis, perusahaan yang menjunjung tinggi etika juga senantiasa menaati aturan tersebut. Bagaimana budaya etika dalam suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh *tone at the top*. *Tone at the top* merupakan suasana etika dalam suatu perusahaan yang diciptakan oleh para atasan (*top level management*). Jika manajemen dalam perusahaan selalu menjunjung tinggi etika, maka karyawannya cenderung untuk peduli terhadap nilai-nilai etika. Namun jika manajemen terlihat seperti tidak peduli dengan etika, maka karyawannya akan cenderung untuk terlibat dalam *fraud* karena mereka menganggap etika bukan merupakan fokus atau prioritas utama dalam perusahaan. Terdapat 4 langkah bagi *top management* dalam menciptakan suasana kerja yang beretika di dalam perusahaan (Association of Certified Fraud Examiners, 2006):

1. Mengkomunikasikan apa yang diharapkan manajemen dari karyawannya.
2. Menjadi contoh bagi karyawannya.
3. Menyediakan mekanisme *whistle-blowing* yang jelas dan aman.
4. Memberi penghargaan atas integritas karyawannya.

Pendidikan etika dalam dunia akuntansi dan bisnis menjadi hal yang sangat penting setelah terjadinya berbagai macam kasus yang berisi tindakan akuntan profesional dan manajer bisnis yang tidak beretika. Hal yang ingin dicapai dari pendidikan etika di perguruan tinggi adalah menjadikan para mahasiswa pribadi yang beretika ketika mereka telah memasuki dunia kerja dan bisnis. Etika juga harus terdapat dalam dunia bisnis. Tujuan dari adanya etika dalam bisnis adalah untuk

mengarahkan para pelaku bisnis agar tunduk pada sebuah standar perilaku yang dapat mendorong kepercayaan masyarakat terhadap produk dan jasa mereka (Smith, Smith, dan Mulig, 2005).

2.2 Etika Profesi Akuntan

Menurut Smith, Smith, dan Mulig (2005), sebuah profesi terbentuk atas dasar:

1. Ilmu pengetahuan yang diterima secara umum.
2. Standar pencapaian yang diakui secara umum.
3. Kode etik yang dapat dilaksanakan.

Etika profesi akuntan yang dirumuskan dalam sebuah kode etik merupakan sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional (Sartika, 2006). Kode etik merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah profesi. Contohnya adalah organisasi-organisasi seperti *Canadian Institute of Chartered Accountants* (CICA), *the American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), *the Institute of Management Accountants* (IMA), dan *Institute of Internal Auditors* (IIA), semuanya memiliki kode etik masing-masing.

Kode etik sangat diperlukan untuk menyelamatkan reputasi dengan jalan menyediakan kriteria eksplisit yang dapat dipakai untuk mengatur perilaku para anggotanya, meningkatkan praktik secara lebih kompeten dan lebih bertanggung jawab oleh para anggotanya, serta untuk melindungi khalayak dari eksploitasi yang dilakukan oleh praktik-praktik yang tidak kompeten (Arens dan Loebbecke, 1991 dalam Sartika, 2006). Setiap kode etik dan standar profesional sesungguhnya merupakan batas minimum dari perbuatan yang dapat ditoleransi, seorang profesional yang beretika tentunya akan menjaga perbuatan mereka jauh di atas batas minimum. Penerapan kode etik sangat bergantung pada tiap-tiap individu, walaupun kode etik telah disusun dengan baik oleh asosiasi profesi, namun jika anggota asosiasi tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik maka penerapan kode etik tersebut tidak akan efektif (Smith, Smith, dan Mulig, 2005).

Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 1998):

1. Kredibilitas

Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi

2. Profesionalisme

Diperlukan individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.

3. Kualitas Jasa

Terdapatnya keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari akuntan diberikan dengan standar kinerja tertinggi.

4. Kepercayaan

Pemakai jasa akuntan harus dapat merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh akuntan.

Keempat kebutuhan dasar tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi profesi akuntan, oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah pedoman yang dapat membantu akuntan dalam menghadapi suatu dilema etis, guna menjamin terpenuhinya empat kebutuhan dasar tersebut. Pedoman tersebut disusun dalam sebuah kode etik. Dalam dunia internasional, beberapa organisasi profesi akuntan memiliki etika profesi yang disusun dalam sebuah kode etik organisasi mereka masing-masing, sementara di Indonesia etika profesi akuntan tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam sebuah kode etik yang bernama “Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”.

2.2.1 Etika Profesi Akuntan dalam Dunia Internasional

Etika dalam akuntansi merupakan aplikasi dari etika dan moralitas ke dalam praktik-praktik akuntansi (Melé, 2005). Pengetahuan akan etika seyogyanya menghasilkan seseorang lebih sensitif terhadap masalah etis dan memiliki komitmen

terhadap etika. Dalam perumusan etika akuntan di dunia internasional, salah satu masalah yang ada yaitu budaya mempengaruhi apa yang dianggap etis dalam suatu masyarakat, sementara terdapat berbagai macam budaya di seluruh dunia. Berbagai asosiasi profesi akuntan di seluruh dunia mencoba merumuskan sebuah standar etika yang dapat digunakan secara global.

IFAC sebagai asosiasi profesi akuntan internasional, melalui salah satu badannya yaitu *International Accounting Education Standards Board (IAESB)*, menerbitkan kode etik akuntan yang bernama "*Code of Ethics for Professional Accountants*". Kode etik ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 sebagai bagian dalam *Handbook of International Standards on Auditing, Assurance, and Ethics Pronouncements*, kemudian kode etik ini mengalami revisi pada tahun 2009 dan terakhir pada tahun 2010.

Code of Ethics for Professional Accountants terdiri dari tiga bagian, yaitu: Prinsip Dasar, Penerapan Prinsip Dasar dalam *public practice*, dan Penerapan Prinsip Dasar dalam bisnis. Prinsip dasar dalam *Code of Ethics for Professional Accountants* adalah sebagai berikut:

a. *Integrity*

Prinsip *Integrity* mewajibkan semua akuntan profesional untuk jujur dalam segala hubungan bisnis dan profesional.

b. *Objectivity*

Prinsip *Objectivity* mewajibkan semua akuntan profesional untuk menjaga profesionalitas mereka dengan menghindari konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan *bias*.

c. *Professional Competence and Due Care*

Prinsip *Professional Competence and Due Care* mewajibkan semua akuntan profesional untuk:

- Menjaga kompetensi pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja menerima jasa profesional yang kompeten.
- Bertindak sesuai dengan standar teknis dan profesional dalam memberi jasa.

d. *Confidentiality*

Prinsip *Confidentiality* mewajibkan semua akuntan profesional untuk tidak:

- Mengungkapkan kepada pihak luar, informasi yang bersifat rahasia yang diperoleh dalam proses pemberian jasanya, kecuali terdapat hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya.
- Menggunakan informasi rahasia tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.

e. *Professional Behavior*

Prinsip *Professional Behavior* mewajibkan semua akuntan profesional untuk taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan.

Kode etik memberikan panduan bagi akuntan dalam bertindak. Kode etik dan prosedur-prosedur untuk mengimplementasikannya merupakan komitmen akuntan terhadap masyarakat dan merupakan elemen utama bagi akuntan dalam mendapatkan pengakuan sosial serta kepercayaan di masyarakat (Melé, 2005).

Kode etik yang dikeluarkan oleh IFAC ini merupakan salah satu dari kode etik akuntan yang ada di seluruh dunia, masing-masing organisasi profesi akuntan biasanya mempunyai kode etik mereka sendiri, baik itu organisasi internasional, maupun organisasi yang ada di masing-masing negara.

2.2.2 Etika Profesi Akuntan di Indonesia

Di Indonesia, pedoman mengenai etika akuntan dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI yang merupakan asosiasi profesi akuntan di Indonesia menetapkan kode etik bagi profesi akuntan dalam kongresnya pada tahun 1973, kemudian kode etik tersebut disempurnakan melalui kongres IAI berikutnya yaitu pada tahun 1986, 1990, 1994, dan terakhir pada tahun 1998. Etika profesi akuntan yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 1998 diberi nama “Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian (Ikatan Akuntan Indonesia, 1998):

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Prinsip etika profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya terhadap publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Ikatan Akuntan Indonesia, 1998).

Prinsip Etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari:

- a. Prinsip Pertama – Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

- b. Prinsip Kedua – Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- c. Prinsip Ketiga – Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

d. Prinsip Keempat – Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

e. Prinsip Kelima – Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

f. Prinsip Keenam – Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

g. Prinsip Ketujuh – Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

h. Prinsip Kedelapan – Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Kode etik IAI ini mengikat seluruh anggota IAI, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Kepatuhan terhadap kode etik ini, seperti juga dengan semua standar dalam masyarakat terbuka, sangat bergantung pada tindakan sukarela anggota organisasi. Di samping itu, kepatuhan anggota organisasi juga ditentukan oleh adanya pemaksaan oleh sesama anggota organisasi dan oleh opini publik, dan pada akhirnya oleh adanya mekanisme pemrosesan pelanggaran kode etik oleh organisasi terhadap anggota yang tidak menaatinya.

Masalah dalam penerapan kode etik bukan hanya ketidaktaatan anggota organisasi terhadap kode etik, tapi juga penerapan kode etik yang salah. Saat ini terdapat kecenderungan akuntan untuk sekedar menaati kode etik dan aturan yang berlaku tanpa mempertimbangkan esensi dari kode etik itu sendiri yaitu tanggung jawab moral kepada publik dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan dan kewajaran (Melé, 2005).

Kepatuhan anggota organisasi terhadap kode etik, selain dipengaruhi faktor eksternal seperti pemaksaan oleh sesama anggota, juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan komitmen seseorang terhadap kode etik. Kedua hal ini didapat melalui proses pendidikan etika profesi, sejauh mana seseorang memahami dan berkomitmen terhadap kode etik ditentukan oleh keefektifan pendidikan yang dijalannya.

2.3 Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Terdapat banyak perdebatan diantara pendidik mengenai apakah etika harus, atau bahkan dapat diajarkan. Lebih jauh lagi, dimana dan bagaimana etika harus diajarkan merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan etika di perguruan tinggi dapat diajarkan dengan mengintegrasikan hal tersebut ke dalam mata kuliah tertentu, sementara pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan etika harus disajikan sebagai mata kuliah tersendiri (Black *et al.*, 2010).

Dalam pendidikan etika akuntansi, terdapat 2 pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan *rules-based* dan pendekatan *principles-based*.

Pendekatan *rules-based* fokus pada mengingat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan kode etik, pendekatan ini merupakan pendekatan pengajaran yang banyak digunakan di Amerika Serikat. Pendekatan kedua, *principles-based*, lebih menekankan pada prinsip-prinsip fundamental. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih akuntan profesional untuk menyadari situasi dan dilema etis lalu menggunakan pertimbangan etika yang semestinya untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ada (Black *et al.*, 2010).

Sejak pertengahan era 1980-an, beberapa institusi asosiasi yang berhubungan dengan akuntansi mulai mendorong kemajuan dalam pendidikan etika di bidang akuntansi. Hal ini dimulai pada tahun 1986 dengan “*Future Structure, Content, and Scope of Accounting Education*” yang dibuat oleh *American Accounting Association*, lalu dilanjutkan oleh *National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission)* pada tahun 1987. Semenjak itu, banyak institusi lain yang mulai menunjukkan perhatian mereka dalam bidang ini (Melé, 2005).

Pendidikan etika sangat bergantung pada dasar etika yang dimiliki seseorang, dasar etika dalam setiap individu berbeda-beda tergantung dari latar belakang, pengalaman, budaya, dan standar moral yang dimiliki seseorang, oleh karena itu titik awal pendidikan etika seharusnya berbeda pada tiap individu, hal ini juga berlaku dalam pendidikan etika profesi akuntan. Meskipun demikian, *outcome* yang diharapkan dari setiap pendidikan etika profesi akuntan adalah sama, yaitu mengajarkan akuntan untuk menyadari isu-isu etis dan menggunakan *judgment* mereka dengan lebih baik (Black *et al.*, 2010).

Pendidikan etika profesi akuntan pada tingkat minimal adalah memperkenalkan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dengan kode etik yang mengatur perilaku akuntan (Rustiana, 2006). Tujuan dari diberikannya pendidikan etika profesi akuntan kepada mahasiswa adalah (Loeb, 1988 dalam Adkins dan Radtke, 2004):

- a. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan moral.
- b. Mengenalkan persoalan-persoalan dalam akuntansi yang memiliki implikasi etis.
- c. Mengembangkan suatu perasaan bertanggung jawab moral.

- d. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi konflik atau dilema etis.
- e. Belajar menghadapi ketidakpastian dalam profesi akuntansi.
- f. Sebagai tahapan untuk mencapai suatu perubahan dalam perilaku etis.
- g. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika profesi akuntan dan hubungannya terhadap etika secara umum.

Loeb (1988) dalam Rustiana (2006) menyatakan bahwa terdapat 5 tujuan yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan etika akuntan bila dikaitkan dengan independensi, yaitu:

1. Menstimulasi imajinasi mahasiswa terhadap isu-isu independensi.
2. Membantu mahasiswa dalam mengenali isu-isu independensi.
3. Memperoleh rasa tanggung jawab personal dalam diri mahasiswa tentang independensi.
4. Mengembangkan keahlian analitis mahasiswa agar dapat mengevaluasi isu-isu independensi.
5. Mengajari mahasiswa supaya dapat bertoleransi yang dengan pihak lain.

IFAC memberikan sebuah acuan/standar yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan ilmu akuntansi melalui *International Education Statements* (IES) dan *International Education Practice Statements* (IEPS). IES memberikan panduan akan *good practice* dalam pendidikan akuntansi, sementara IEPS memberikan panduan mengenai bagaimana mengaplikasikan *good practice* tersebut. IES diperkenalkan pertama kali pada tahun 2003, setelah itu IES mengalami beberapa kali revisi hingga revisi terakhir pada tahun 2009. IES terdiri dari 8 bagian/standar, yaitu:

- a. IES 1 – *Entry Requirements to a Program of Professional Accounting Education*. Secara fundamental, kualitas suatu profesi tidak dapat dijaga dan dikembangkan apabila seseorang yang akan memasuki profesi tersebut adalah orang yang tidak siap untuk memenuhi standar yang diwajibkan. Itu sebabnya profesi harus menentukan kualitas terbaik bagi seseorang yang akan memasuki pendidikan akuntansi. Dalam IES 1, diuraikan persyaratan awal untuk memasuki pendidikan

profesional akuntansi sebaiknya paling tidak setara dengan persyaratan untuk memasuki program tingkat universitas atau yang setara dengan itu.

b. IES 2 – *Content of Professional Accounting Education Programs.*

Tujuan IES 2 ini adalah untuk meyakinkan bahwa calon akuntan profesional memiliki pengetahuan profesional akuntansi yang cukup untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai akuntan yang kompeten dalam menghadapi lingkungan yang kompleks dan berubah.

c. IES 3 – *Professional Skills and General Education.*

IES 3 mengatur tentang keahlian profesional serta pendidikan umum bagi akuntan profesional.

d. IES 4 – *Professional Values, Ethics, and Attitudes.*

IES 4 menentukan nilai profesional, etika dan sikap akuntan profesional yang seharusnya diperoleh selama pendidikan supaya memenuhi kualifikasi sebagai akuntan profesional.

e. IES 5 – *Practical Experience Requirements.*

IES 5 mempersyaratkan suatu periode pengalaman praktis dalam melaksanakan pekerjaan sebagai bagian dari program prakualifikasi akuntan profesional. Periode ini sebaiknya cukup panjang dan intensif sehingga calon akuntan dapat menunjukkan bahwa mereka telah mendapat pengetahuan, keahlian, nilai, etika dan sikap profesional yang dipersyaratkan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang akuntan yang kompeten.

f. IES 6 – *Assessment of Professional Capabilities and Competence.*

IES 6 menjelaskan persyaratan penilaian akhir kapabilitas dan kompetensi calon akuntan sebelum dinyatakan sebagai akuntan yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan.

g. IES 7 – *Continuing Professional Development: a Program of Lifelong Learning and Continuing Development of Professional Competence.*

Dalam IES 7, profesi diharuskan untuk mempromosikan pentingnya pengembangan berkelanjutan kompetensi akuntan dan komitmen untuk belajar

seumur hidup bagi seluruh akuntan profesional. Seluruh akuntan profesional, yang bekerja di sektor apapun, diwajibkan untuk mengembangkan dan menjaga kompetensi profesional mereka sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab profesionalnya.

h. IES 8 – *Competence Requirements for Audit Professionals*.

IES 8 mengatur mengenai pengetahuan khusus bagi audit professional sebagai tambahan IES 2 yang dipersyaratkan bagi akuntan secara keseluruhan. Standar ini juga mengatur aplikasi dan pengembangan keahlian professional khusus dalam audit laporan keuangan sebagaimana terdapat pada IES 3 yang ditujukan bagi keseluruhan akuntan.

IFAC memberikan pedoman mengenai pendidikan etika akuntan dalam IES 4 (*Professional Values, Ethics, and Attitudes*). Di dalam IES 4 dijabarkan mengenai nilai profesional, etika dan sikap akuntan profesional yang seharusnya diperoleh calon akuntan/mahasiswa selama pendidikan agar mahasiswa tersebut memenuhi kualifikasi sebagai akuntan profesional.

Program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika, dan sikap profesional untuk melatih *judgment* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat. Nilai, etika dan sikap akuntan profesional yang diwajibkan termasuk komitmen untuk memenuhi kode etik lokal yang relevan yang seharusnya sesuai dengan kode etik IFAC. Cakupan nilai dan sikap yang diajarkan sebaiknya meliputi komitmen terhadap (International Federation of Accountants, 2009):

1. Kepentingan publik dan kepekaan atas tanggung jawab sosial.
2. Pengembangan berkelanjutan dan pembelajaran seumur hidup.
3. Kepercayaan, tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kehormatan.
4. Hukum dan regulasi.

Pendekatan dalam program pengajaran nilai, etika, dan sikap profesional berbeda-beda antar negara, hal ini disebabkan karena setiap negara memiliki budayanya masing-masing. IFAC menyadari hal ini dan menyatakan bahwa program-program

pengajaran tersebut minimal meliputi (International Federation of Accountants, 2009):

- a. Sifat dasar etika.
- b. Ketaatan terhadap prinsip fundamental etika yaitu integritas, objektivitas, komitmen kepada kompetensi profesional dan kehati-hatian profesional, serta kerahasiaan.
- c. Perilaku profesional dan ketaatan kepada standar teknis.
- d. Konsep independensi, skeptisisme, akuntabilitas, dan harapan masyarakat kepada profesi akuntan.
- e. Tanggung jawab sosial.
- f. Etika dan hukum, termasuk hubungan antara hukum, peraturan, dan kepentingan publik.
- g. Konsekuensi dari perilaku tidak etis terhadap individual, profesi, dan masyarakat luas.
- h. Etika dalam hubungannya dengan bisnis dan *good governance*.
- i. *Whistle-blowing*, konflik kepentingan, dilema etis dan resolusinya.

IES 4 menegaskan akan pentingnya nilai, etika, dan sikap profesional bagi calon akuntan, oleh sebab itu pendidikan etika sebaiknya disajikan sebagai suatu mata kuliah tersendiri sebelum diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya. Mahasiswa harus mengerti bagaimana nilai, etika, dan sikap berperan dalam setiap tindakan akuntan profesional, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap keyakinan (*confidence*) dan kepercayaan (*trust*) dalam pasar. Hal lainnya yang juga penting untuk diketahui mahasiswa adalah isu-isu etis yang kemungkinan akan dihadapi oleh akuntan profesional dalam pekerjaannya.

Proses pengajaran nilai, etika, dan sikap profesional dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan partisipatif seperti (International Federation of Accountants, 2009):

1. Penggunaan alat pengajaran seperti studi kasus multidimensi (*multi-dimensional case studies*).

2. *Role playing*.
3. Mendiskusikan bacaan atau video tertentu.
4. Analisis peristiwa bisnis nyata yang mengandung dilema etis.
5. Seminar dengan melibatkan pembicara berpengalaman dalam pembuatan keputusan bisnis.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan implikasi etis dan konflik yang mungkin terjadi dari setiap pengambilan keputusan manajerial.

IEPS 1 (*Approaches to Developing and Maintaining Professional Values, Ethics, and Attitudes*) memberikan panduan dalam mengaplikasikan IES 4. Dalam IEPS 1 dinyatakan bahwa untuk dapat mengembangkan etika dalam diri akuntan, pendidikan etika terdiri dari 4 tahap:

a. Tahap 1 – *Enhancing Ethics Knowledge*.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda tentang etika, perbedaan persepsi ini timbul karena perbedaan latar belakang keluarga, agama, pendidikan, dan hubungan sosial orang tersebut dengan orang lain (Black *et al.*, 2010). Karena perbedaan persepsi inilah, di tahap ini etika perlu didefinisikan lebih lanjut agar terdapat kesamaan persepsi. Dalam pendidikan akuntansi, di tahap inilah mahasiswa diperkenalkan dengan kode etik akuntan. Karena itu, pendidikan pada tahap ini lebih banyak bersifat *rule-based*. Fokus dari tahap pertama ini adalah membangun sebuah pemahaman atas:

1. Lingkungan yang mempengaruhi keputusan, termasuk:
 - Standar dan aturan yang relevan.
 - Harapan dari adanya perilaku yang etis dan profesional.
2. Teori dan prinsip dasar dari:
 - Etika
 - Nilai-nilai kebaikan (*Virtues*).
 - Pengembangan moral individu.

Kompetensi yang didapat dari tahap pertama ini adalah pemahaman konsep dan teori etika, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan.

b. Tahap 2 – *Developing Ethical Sensitivity*.

Mahasiswa perlu mengembangkan kepekaan etis, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengenali ancaman dan isu etis.
2. Kesadaran akan pilihan-pilihan keputusan yang dimiliki dalam menghadapi masalah etika.
3. Pengetahuan akan dampak dari tiap keputusan terhadap *stakeholders*.

Seperti tahap sebelumnya, *developing ethical sensitivity* juga merupakan tahapan yang terdapat di universitas. Pada tahap ini, pendidikan mulai bersifat *principle-based*, mahasiswa mulai diperkenalkan pada situasi-situasi yang membutuhkan pertimbangan etis.

Kompetensi yang didapat dari tahap kedua ini adalah kemampuan mengidentifikasi dan mendiskusikan ancaman dan isu etika, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan etika di setiap bidang dalam ilmu akuntansi.

c. Tahap 3 – *Improving Ethical Judgment*.

Tahap ketiga merupakan tahap penerapan, dimana mahasiswa dan akuntan profesional belajar untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan akan etika dan kepekaan akan etika dalam mengambil sebuah keputusan. Tahap ini terjadi pada saat akuntan telah menjadi praktisi, baik itu di perusahaan maupun *public service*. Kompetensi yang didapat dari tahap ketiga ini adalah kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan berdasarkan pemahaman dan aplikasi dari pengetahuan akan etika dan kepekaan akan etika.

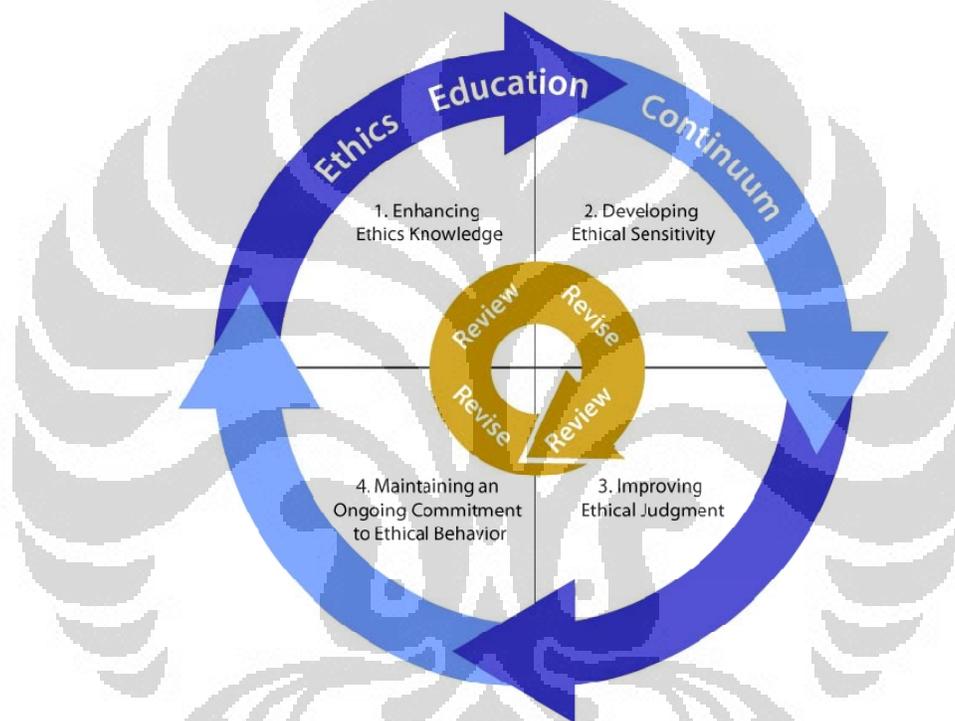
d. Tahap 4 – *Maintaining an Ongoing Commitment to Ethical Behavior*.

Seperti tahap ketiga, tahap keempat juga terjadi pada saat akuntan telah menjadi praktisi baik itu di perusahaan maupun *public service* dalam bentuk pelatihan atau pendidikan lanjutan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk senantiasa membantu akuntan mengidentifikasi situasi-situasi yang membutuhkan pertimbangan etis dan menggunakan pemahaman mereka mengenai kode etik dalam membuat keputusan yang tepat dengan harapan bahwa selama akuntan selalu berpikir dan bertindak secara etis, mereka akan lebih berkomitmen

terhadap kode etik. Kompetensi yang didapat dari tahap keempat ini adalah pemahaman akan etika dalam konteks *organizational* dan *situational*, serta penerapan pemahaman, kepekaan, dan pertimbangan etika sesuai dengan kode etik.

Gambar 2.1

The Ethics Education Continuum



Sumber: IFAC (2007)

Keempat tahap dalam pendidikan etika tersebut digambarkan dalam gambar 2.1. Berdasarkan gambar tersebut, dapat terlihat bahwa keempat tahap tersebut merupakan rangkaian kesatuan yang berkelanjutan, artinya pendidikan etika bagi akuntan seharusnya tidak pernah terputus mulai dari mereka berada di perguruan tinggi saat mereka diperkenalkan dengan kode etik profesi akuntan (tahap 1) sampai saat dimana mereka telah menjadi akuntan profesional melalui pelatihan atau pendidikan lanjutan (tahap 4).

Universitas Indonesia

Di Indonesia, pendidikan etika profesi akuntan telah mengadopsi IES 4 dalam hal keahlian, nilai, etika, dan sikap profesional yang dipersyaratkan. Namun menurut IAI, terdapat beberapa hal yang harus dikaji lebih dalam, yaitu:

1. Kedalaman muatan masing-masing materi.
2. Keseimbangan persentase muatan pengetahuan, keahlian, nilai, etika, dan sikap profesional.
3. Penentuan mata kuliah wajib atau pilihan.
4. Pengurangan mata kuliah umum yang kurang relevan dengan kompetensi akuntan.
5. Metode/teknik pengajaran.

2.4 Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan etika, khususnya etika profesi akuntan, mulai meningkat seiring dengan banyaknya kasus-kasus dan skandal keuangan yang diiringi dengan keruntuhan perusahaan-perusahaan besar. Survei yang dilakukan *Ernst & Young* (2010) dan ERC (2011) menunjukkan bahwa jumlah *fraud* semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Beggs dan Dean (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah *whistle-blowing* yang dilaporkan ke Securities and Exchange Commission (SEC) dari sejumlah 6.400 laporan per bulan pada tahun 2001 hingga sejumlah 45.000 laporan per bulan pada tahun 2005. Hasil survei tersebut memiliki dua makna. Di satu sisi, meningkatnya laporan *whistle-blowing* merupakan bukti pendukung atas meningkatnya jumlah *fraud* yang merupakan indikasi kurangnya penerapan etika di dalam perusahaan. Namun di sisi lainnya, meningkatnya laporan *whistle-blowing* dapat diartikan sebagai indikasi meningkatnya kesadaran orang akan etika, dengan melakukan *whistle-blowing* berarti mereka sadar bahwa ada yang salah di dalam perusahaan mereka dan ada keinginan dari mereka untuk mengubah keadaan tersebut.

Di kalangan pendidik, terdapat banyak perdebatan mengenai kapan dan bagaimana etika harus diajarkan. Dalam penelitiannya, Melé (2005) mencoba

memaparkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan etika dewasa ini. Kekurangan tersebut salah satunya mengenai sistem pengajaran yang semata-mata hanya mengenalkan kode etik profesi akuntan kepada mahasiswa. Hal ini didukung oleh adanya bukti dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan sistem pengajaran konvensional tersebut, mahasiswa cukup baik dalam mengingat isi dari kode etik, namun tidak mengerti esensi dari kode etik tersebut. Dalam penelitian tersebut, Melé menyatakan bahwa pendidikan etika akuntansi seharusnya memasukkan secara simultan unsur; pengetahuan akan kode etik dan aplikasinya, nilai-nilai moral, serta *virtue* atau perbuatan yang mulia. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang sangat berkaitan satu sama lain, oleh sebab itu ketiga hal tersebut harus dimasukkan dalam sistem pengajaran.

Smith, Smith, dan Mulig (2005) mencoba memberikan satu alternatif terhadap masalah yang ada di kalangan pendidik. Mereka melakukan penelitian dengan mengajarkan etika kepada mahasiswa akuntansi melalui metode presentasi *multimedia* dengan memaksimalkan fungsi PowerPoint pada tiap *slide show*, lalu melihat respon para mahasiswa atas presentasi yang telah diberikan melalui kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah para mahasiswa setuju bahwa presentasi *multimedia* berkontribusi terhadap proses pembelajaran mereka mengenai etika. Hasil lainnya menunjukkan bahwa setelah diberi materi presentasi, terdapat peningkatan persepsi mahasiswa terhadap betapa pentingnya etika.

Putri (2009) meneliti mengenai pengaruh pendidikan etika profesi akuntansi terhadap sikap mahasiswa pada tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 130 responden. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Gunadarma. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan sikap antara mahasiswa yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah Etika Profesi Akuntansi pada tanggung jawab sosial, kesimpulan lainnya dari penelitian ini adalah gender tidak berpengaruh terhadap sikap mahasiswa pada tanggung jawab sosial perusahaan.

Intani dan Suhendra (2009) meneliti mengenai pengaruh pendidikan etika dan persepsi mahasiswa dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 142 mahasiswa akuntansi di Universitas Gunadarma. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh antara pendidikan etika dan persepsi mahasiswa dalam penyusunan laporan keuangan, serta terdapat persepsi yang berbeda secara signifikan mengenai penyajian laporan keuangan antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mengambil mata kuliah Pendidikan Etika.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya fokus kepada satu sisi dalam pendidikan etika. Selain penelitian tersebut, terdapat juga penelitian-penelitian yang mencoba melihat pendidikan etika dari dua sisi, yaitu sisi pelajar dan pendidik. Stevens, Harris, dan Williamson (1993) membandingkan persepsi antara mahasiswa dan pendidik terhadap etika dalam sebuah *pilot study*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 137 mahasiswa dan 34 tenaga pendidik. Kuesioner dalam penelitian ini mencakup 5 hal, yaitu; performa kinerja personal, penggunaan sumber daya perusahaan, hubungan dengan rekan kerja, pemberian hadiah untuk tujuan tertentu, dan kebijakan perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah tenaga pendidik memiliki orientasi etika yang tertinggi, diikuti dengan mahasiswa senior, lalu junior.

Hasil yang bertolak belakang ditunjukkan dalam penelitian Adkins dan Radtke (2004). Dalam penelitiannya, mereka meneliti tentang persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik terhadap pendidikan etika bisnis dan etika akuntansi. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan pendidik mengenai seberapa pentingnya pendidikan etika bisnis dan etika akuntansi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 253 mahasiswa dan 158 tenaga pendidik di beberapa universitas di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat *expectations gap* antara mahasiswa dan dosen dalam persepsi mereka mengenai seberapa penting pendidikan etika bisnis dan etika

akuntansi, mahasiswa menganggap pendidikan etika bisnis dan etika akuntansi lebih penting dibandingkan tenaga pendidik. Hal yang menarik adalah dari seluruh mahasiswa yang pernah mendapatkan pendidikan etika, hanya setengah yang menyatakan bahwa pendidikan tersebut telah didesain dengan baik dan efektif. Hasil lainnya dari penelitian ini adalah perempuan menganggap pendidikan etika akuntansi dan bisnis lebih penting dibandingkan laki-laki.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Variabel utama dalam penelitian ini adalah *group*, yaitu pengklasifikasian subjek penelitian sebagai mahasiswa atau dosen. Jika dibandingkan dengan mahasiswa, pendidik seharusnya mempunyai kesadaran yang lebih besar dari mahasiswa mengenai pentingnya pendidikan etika, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika profesi akuntan, serta menyadari akan banyaknya perusahaan yang runtuh sebagai akibat dari penyimpangan dalam praktik akuntansi dan auditing (Adkins dan Radtke, 2004). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Stevens, Harris, dan Williamson (1993), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik lebih menyadari akan pentingnya pendidikan etika dalam dunia bisnis dibandingkan mahasiswa. Oleh sebab itu maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

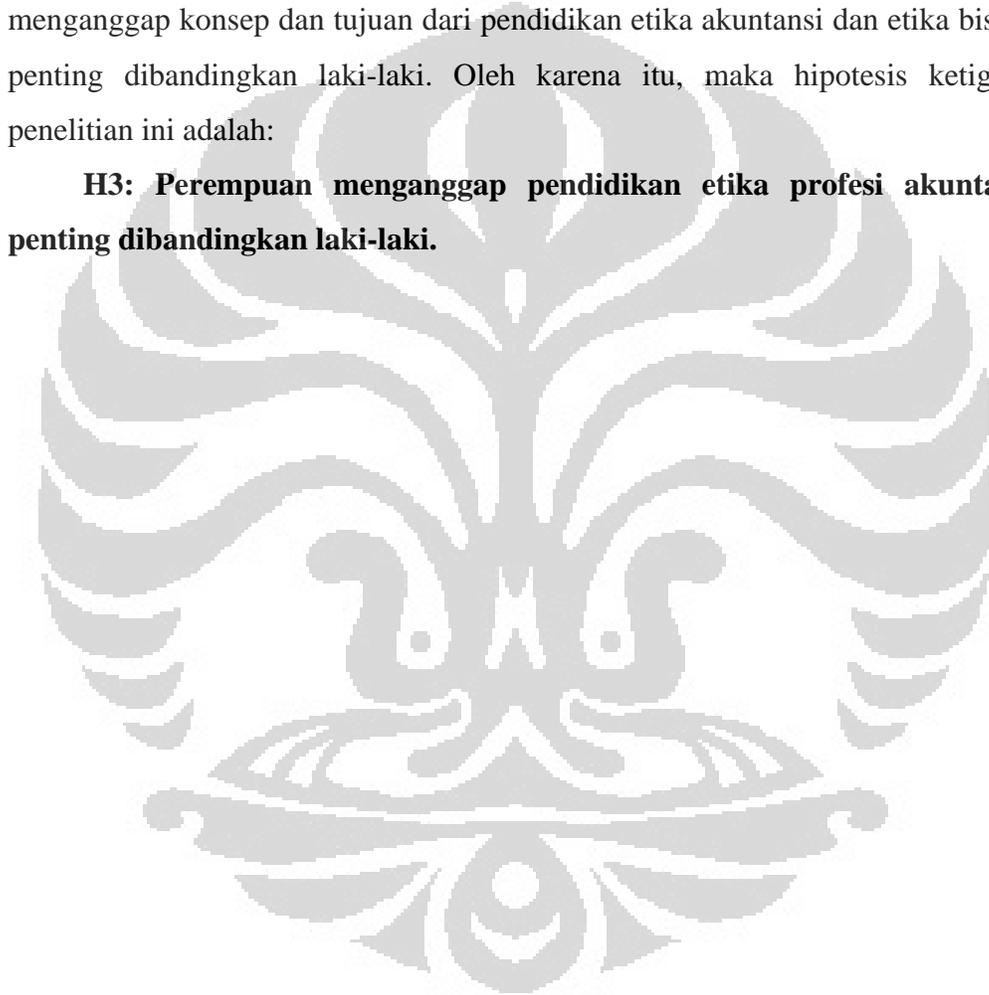
H1: Dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa.

Variabel lain dalam penelitian ini adalah usia subjek penelitian. Faktor usia dalam penelitian ini adalah relevan, mengingat subjek penelitian memiliki usia yang beragam dan rentang usia yang cukup jauh. Hasil penelitian Stevens, Harris, dan Williamson (1993) mengimplikasikan bahwa semakin bertambahnya usia dan pendidikan seseorang maka orang tersebut akan semakin menyadari pentingnya etika dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, maka hipotesis berikutnya adalah:

H2: Subjek penelitian yang memiliki usia lebih tua menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan subjek yang berusia lebih muda.

Variabel berikutnya yang mungkin memiliki korelasi adalah *gender*. Penelitian yang dilakukan Adkins dan Radtke (2004) menyatakan bahwa perempuan menganggap konsep dan tujuan dari pendidikan etika akuntansi dan etika bisnis lebih penting dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Perempuan menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan laki-laki.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*) yang terbentuk berdasarkan konsep yang ada serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Adkins & Radtke (2004) dengan penyesuaian yang diperlukan atas kondisi yang ada di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti (Sekaran, 2010). Data tersebut diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu mahasiswa jurusan akuntansi dan dosen akuntansi. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen mengenai pendidikan etika profesi akuntan, lalu membandingkan persepsi kedua pihak tersebut yang tercermin dari respon mereka terhadap setiap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

3.2 Gambaran Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 jurusan akuntansi dan dosen akuntansi pada tiga universitas di Jakarta, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gunadarma, dan Universitas Katolik Atma Jaya. Alasan yang mendasari pemilihan ketiga universitas tersebut adalah ketiga universitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditujukan kepada orang yang spesifik dengan kriteria tertentu yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan (Sekaran, 2010). *Purposive sampling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampel yang terbatas pada mahasiswa jurusan akuntansi dan dosen akuntansi saja. Sampel dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa dan 48 dosen akuntansi dari tiga universitas yang telah disebutkan sebelumnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung dan kuesioner yang dikirim melalui *e-mail* dengan menggunakan Google Docs. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Mei 2012. Untuk responden mahasiswa, peneliti membagikan kuesioner langsung kepada mahasiswa akuntansi di tiga universitas tersebut. Metode pembagian kuesioner secara langsung dipilih karena mahasiswa mudah ditemui dan cara ini memiliki *response rate* yang sangat tinggi. Untuk responden dosen, peneliti membagikan kuesioner langsung kepada dosen akuntansi di Universitas Gunadarma dan Universitas Katolik Atma Jaya, sedangkan untuk dosen di Universitas Indonesia, selain membagikan secara langsung, peneliti juga mengirimkan kuesioner dalam bentuk Google Docs melalui *e-mail*. Pengiriman kuesioner melalui *e-mail* dipilih karena mengingat mobilitas dosen yang tinggi, pengiriman kuesioner melalui *e-mail* lebih cepat dan mudah dibandingkan pembagian langsung, serta dapat menjangkau responden secara lebih luas dan tidak terpaku pada satu tempat saja.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari kuesioner yang digunakan Adkins & Radtke (2004) dengan perubahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi atas empat bagian. Bagian pertama berisi data demografi responden dan jawaban responden atas pertanyaan mengenai pendidikan etika profesi akuntansi yang ada di institusi/perguruan tinggi mereka. Bagian kedua berisi mengenai tanggapan subjek penelitian atas pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mengenai seberapa penting peranan etika bagi responden dalam 4 area: lingkungan bisnis, pendidikan, pengambilan keputusan secara individual, dan pengambilan keputusan dalam pekerjaan. Bagian ketiga berisi mengenai persepsi subjek penelitian terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari keberadaan pendidikan etika profesi akuntan. Tujuan-tujuan pendidikan etika profesi

akuntan yang terdapat dalam bagian ini merupakan 7 tujuan pendidikan etika akuntansi menurut Loeb yang terdapat dalam Adkins dan Radtke (2004). Bagian kedua dan ketiga dalam kuesioner ini menggunakan skala *Likert* dimana 1 berarti ‘Sangat Tidak Setuju’ dan 5 berarti ‘Sangat Setuju’. Bagian keempat dari kuesioner ini berisi mengenai pendapat subjek penelitian atas materi pendidikan etika profesi dalam kurikulum yang ada saat ini.

3.5 Rincian Kuesioner

Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah sebanyak 200 kuesioner. Untuk mahasiswa akuntansi Universitas Indonesia peneliti menyebarkan 53 kuesioner, Universitas Gunadarma 15 kuesioner, dan Universitas Katolik Atma Jaya sebanyak 18 kuesioner. Untuk dosen akuntansi, peneliti menyebarkan 61 kuesioner di Universitas Indonesia, 20 kuesioner di Universitas Gunadarma, dan 33 kuesioner di Universitas Katolik Atma Jaya.

Dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan berjumlah 134 kuesioner, atau dengan kata lain, tingkat pengembalian kuesioner secara keseluruhan adalah sebesar 67%. Dalam Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan untuk mahasiswa akuntansi di Universitas Indonesia berjumlah 53 kuesioner (100%), Universitas Gunadarma berjumlah 15 kuesioner (100%), dan Universitas Katolik Atma Jaya berjumlah 18 kuesioner (100%).

Tabel 3.1

Tingkat Pengembalian Kuesioner Responden Mahasiswa Akuntansi

	UI	UG	Atma	Total
Kuesioner yang disebar	53	15	18	86
Kuesioner yang berhasil dikumpulkan	53	15	18	86
Tingkat Pengembalian	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data primer (2012)

Universitas Indonesia

Dalam tabel berikutnya (Tabel 3.2), dapat dilihat bahwa jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan untuk dosen akuntansi di Universitas Indonesia adalah sebanyak 17 kuesioner (27,9%), Universitas Gunadarma sebesar 12 kuesioner (60%), dan Universitas Katolik Atma Jaya sebesar 19 kuesioner (57,6%). Tingkat pengembalian kuesioner untuk responden dosen akuntansi adalah sebesar 42,1%. Rendahnya tingkat pengembalian untuk responden dosen disebabkan karena keterbatasan waktu penelitian, sementara kuesioner yang disebar melalui *e-mail* (*electronic questionnaires*) memang memiliki *response rate* yang lebih kecil dibandingkan kuesioner yang dibagikan secara langsung, karena tingkat pengembalian *electronic questionnaires* sangat bergantung kepada fasilitas dan kemauan responden dalam mengisi kuesioner (Sekaran, 2010).

Tabel 3.2
Tingkat Pengembalian Kuesioner Responden Dosen Akuntansi

	UI	UG	Atma	Total
Kuesioner yang disebar	61	20	33	114
Kuesioner yang berhasil dikumpulkan	17	12	19	48
Tingkat Pengembalian	27,9%	60%	57,6%	42,1%

Sumber: Data primer (2012)

3.6 Definisi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

1. *Group*

Dalam penelitian ini, *group* adalah dari kelompok mana subjek penelitian berasal, apakah subjek tersebut dosen atau mahasiswa. Variabel *group* digunakan untuk membandingkan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan antara dosen dan mahasiswa. Variabel *group* merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Untuk dosen diberi kode 1 dan mahasiswa diberi kode 2.

2. Usia

Usia dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan antara subjek penelitian yang lebih tua dan yang lebih muda. Untuk kepentingan analisis, usia responden dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu responden yang berusia dibawah atau sama dengan 30 tahun dan diatas 30 tahun. Responden yang berusia dibawah atau sama dengan 30 tahun diberi kode 1 dan responden yang berusia diatas 30 tahun diberi kode 2.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin digunakan untuk melihat perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan antara laki-laki dan perempuan. Untuk responden laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2.

3.7 Prosedur Pengolahan Data

Data yang berupa respon responden atas pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus diolah terlebih dahulu agar dapat dianalisis. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Coding* dan *Data Entry*

Coding merupakan tahap awal dalam pengolahan data. *Coding* merupakan proses pemberian kode berupa nomor atas setiap respon dari pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam kuesioner. Setelah *coding* selesai, dilakukan proses *data entry*. *Data entry* adalah proses pemasukan data ke dalam database program. Dalam penelitian ini, program yang digunakan adalah SPSS 15.

2. *Editing*

Setelah data dimasukkan ke dalam database program, data perlu melalui proses *editing*. Tahap ini mencakup pemeriksaan data dalam setiap pertanyaan/pernyataan untuk mendeteksi serta membetulkan respon yang tidak logis dan tidak konsisten terhadap pertanyaan/pernyataan lainnya.

3. *Data Transformation*

Data Transformation merupakan proses perubahan nilai orisinal yang merupakan respon atas kuesioner, menjadi nilai lainnya. Transformasi data dilakukan terhadap data yang menggunakan *reverse scoring*. Data tersebut harus ditransformasikan agar dapat merepresentasikan respon responden yang sebenarnya.

Setelah ketiga hal tersebut dilakukan, maka data diolah dengan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Uji Hipotesis.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan adalah instrumen yang valid, artinya pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner tersebut harus mampu menjelaskan apa yang hendak diukur oleh peneliti. Validitas kuesioner dalam penelitian ini diuji menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dengan formula sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}}$$

Dimana;

r = Korelasi

n = Jumlah sampel

X = Skor pernyataan

Y = Skor total

Nilai r hitung untuk setiap butir pernyataan dalam kuesioner kemudian dibandingkan dengan nilai r-tabel, jika nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, maka dapat dinyatakan bahwa pernyataan tersebut adalah valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan dapat dinyatakan *reliable* untuk mengukur objek penelitian. Sebuah kuesioner dapat dikatakan *reliable* jika kuesioner tersebut menghasilkan nilai yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama pada subjek yang berbeda.

Reliabilitas suatu kuesioner dapat diketahui dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah koefisien reliabilitas yang mengukur seberapa baik korelasi positif antara setiap pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner. Jika nilai *Cronbach's Alpha* semakin mendekati satu, maka kuesioner tersebut semakin *reliable*. *Cronbach's Alpha* yang baik bagi suatu kuesioner untuk dapat dinyatakan *reliable* adalah jika nilainya lebih dari 0,7 (Sekaran, 2010).

3.7.3 Uji Hipotesis

Untuk dapat membandingkan persepsi mahasiswa dan dosen mengenai pendidikan etika profesi akuntan yang didapat berdasarkan respon atas kuesioner yang dibagikan, maka metode pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda menggunakan uji *t* (*independent samples t-test*). Metode pengujian tersebut dipilih karena:

1. Uji *t* digunakan untuk membandingkan dua rata-rata (*mean*) dari dua sampel yang memiliki *metric data*, dimana berarti data harus dalam tingkat interval atau rasio. Persepsi yang dibandingkan dalam penelitian ini berdasarkan respon responden atas pernyataan-pernyataan yang dinyatakan dalam skala *Likert*, dimana respon tersebut merupakan skala interval (Sekaran, 2010).
2. Kedua sampel yang digunakan dalam penelitian ini (mahasiswa dan dosen) adalah sampel yang saling bebas (tidak terikat) karena kedua sampel diambil dari dua populasi yang berbeda, oleh karena itu uji *t* yang digunakan adalah *independent samples t-test*.

Berdasarkan hipotesis yang ada, penelitian ini merupakan pengujian satu arah. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95%, maka kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t -hitung $<$ t -tabel (1,978) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika nilai t -hitung $>$ t -tabel (1,978) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Atau;

1. Jika p -value $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika p -value $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi yang tidak diketahui distribusinya, oleh sebab itu sebagai alternatif dari uji t , dilakukan juga uji Mann-Whitney dengan formula sebagai berikut:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - \sum_{i=n_1+1}^{n_2} R_i$$

Dimana;

U = Nilai uji Mann-Whitney

n_1 = Jumlah sampel pertama

n_2 = Jumlah sampel kedua

R_i = Peringkat data

Dalam pengujian hipotesis terdapat dua jenis kesalahan yang mungkin terjadi, yaitu kesalahan Tipe I (*Type I error*) dan kesalahan Tipe II (*Type II error*). Kesalahan Tipe I terjadi dimana H_0 ditolak ketika seharusnya diterima, sedangkan kesalahan Tipe II terjadi dimana H_0 diterima ketika seharusnya ditolak (Lind, Marchal, dan Wathen, 2008).

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Tabel 4.1 menggambarkan karakteristik responden secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin. Dari total 134 responden, 73 orang (54,5%) diantaranya adalah laki-laki dan 61 orang (45,5%) adalah perempuan. Untuk responden mahasiswa akuntansi, dari total 86 responden, 46 orang (53,5%) diantaranya adalah laki-laki dan 40 orang (46,5%) diantaranya perempuan. Hal ini digambarkan dalam gambar 4.2. Untuk responden dosen akuntansi, dari total responden yang berjumlah 48 orang, 27 diantaranya (56,2 %) adalah laki-laki dan 21 diantaranya (43,8%) adalah perempuan.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Status	Jenis Kelamin	Universitas			Total	Persentase
		UI	UG	Atma		
Mahasiswa	Laki-laki	31	0	15	46	53,5%
	Perempuan	22	15	3	40	46,5%
Dosen	Laki-laki	8	8	11	27	56,2%
	Perempuan	9	4	8	21	43,8%

Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden mahasiswa berdasarkan usia. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berusia dibawah 20 tahun berjumlah 7 orang (8,1%) yang terdiri dari 2 mahasiswa Universitas Indonesia, 4 mahasiswa Universitas Gunadarma, dan 1 mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya. Mayoritas responden mahasiswa berusia diantara 20 dan 30 tahun dengan perincian; 51 orang mahasiswa Universitas Indonesia, 11 mahasiswa Universitas Gunadarma,

dan 17 mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya. Total mahasiswa yang berusia diantara 20 dan 30 tahun berjumlah 79 orang (91,9%).

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Usia

Usia	UI	UG	Atma	Total	Persentase
< 20 tahun	2	4	1	7	8,1%
20 – 30 tahun	51	11	17	79	91,9%
31 – 40 tahun	0	0	0	0	-
41 – 50 tahun	0	0	0	0	-
> 50 tahun	0	0	0	0	-

Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Dosen Berdasarkan Usia

Usia	UI	UG	Atma	Total	Persentase
< 20 tahun	0	0	0	0	-
20 – 30 tahun	1	0	1	2	4,2%
31 – 40 tahun	9	7	9	25	52,1%
41 – 50 tahun	6	5	5	16	33,3%
> 50 tahun	1	0	4	5	10,4%

Sumber: Data primer (2012)

Untuk responden dosen, terdapat 2 orang yang berusia diantara 20 dan 30 tahun, 1 orang dari Universitas Indonesia dan 1 orang dari Universitas Katolik Atma Jaya. Mayoritas dosen berusia diantara 31 dan 40 tahun (52,1%) dengan perincian; 9 orang dari Universitas Indonesia, 7 orang dari Universitas Gunadarma, dan 9 orang dari Universitas Katolik Atma Jaya. Terdapat 16 orang dosen yang berusia diantara 41 dan 50 tahun, dan 5 orang yang berusia lebih dari 50 tahun. Tidak ada responden

Universitas Indonesia

dosen yang berusia dibawah 20 tahun. Perincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

4.2 Statistik Deskriptif Respon Responden

Untuk memberikan gambaran respon responden secara keseluruhan atas setiap pernyataan mengenai etika dan pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan, dalam tabel 4.4 dan tabel 4.5 disajikan mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum respon setiap responden.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Respon Responden Terhadap Pernyataan Mengenai Etika

Pernyataan	Status	Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Etika sangat diperlukan dalam lingkungan bisnis	Mahasiswa	4,5	0,55	3	5
	Dosen	4,63	0,49	4	5
Etika sangat penting dalam pendidikan bisnis di perguruan tinggi	Mahasiswa	4,34	0,59	3	5
	Dosen	4,54	0,54	3	5
Dalam pengambilan keputusan pribadi, saya seringkali mengesampingkan etika	Mahasiswa	3,4	0,91	1	5
	Dosen	3,79	0,77	2	5
Dalam pengambilan keputusan di tempat kerja, etika adalah pertimbangan yang utama	Mahasiswa	3,8	0,75	1	5
	Dosen	3,96	0,65	2	5

Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.4 menunjukkan *mean*, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum respon kedua kelompok responden terhadap pernyataan mengenai etika. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata respon dosen untuk setiap

pernyataan tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata respon mahasiswa. Begitu juga dengan skor minimum, dosen memiliki skor minimum yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dalam sebagian besar pernyataan, hanya 1 pernyataan dimana dosen dan mahasiswa memiliki skor minimum yang sama, namun tidak ada skor minimum dosen yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa. Skor maksimum mahasiswa dan dosen untuk setiap pernyataan adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki batas bawah yang lebih tinggi untuk masalah etika, atau dengan kata lain mahasiswa memiliki toleransi yang lebih besar untuk tindakan yang tidak beretika. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dosen lebih menyadari akan pentingnya etika dalam bisnis, pendidikan di perguruan tinggi, pengambilan keputusan pribadi, serta pengambilan keputusan di tempat kerja dibandingkan mahasiswa.

Tabel 4.5 menunjukkan rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum respon kedua kelompok responden terhadap pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntansi. Respon kedua kelompok respon terhadap pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi secara garis besar hampir sama dengan respon atas pernyataan mengenai etika. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata respon dosen untuk setiap pernyataan tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata respon mahasiswa. Dengan mengacu pada nilai rata-rata, dapat terlihat bahwa tujuan pendidikan etika profesi yang paling utama menurut dosen adalah untuk mengembangkan suatu perasaan bertanggung jawab moral. Sementara menurut mahasiswa, tujuan pendidikan etika profesi akuntansi yang paling utama adalah untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi konflik atau dilema etis. Hampir sama dengan bagian sebelumnya, dalam bagian ini skor minimum respon dosen lebih besar dari mahasiswa untuk sebagian besar pernyataan, hanya terdapat 2 pernyataan yang memiliki skor minimum sama antara mahasiswa dan dosen, namun tidak ada skor minimum dosen yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa. Skor maksimum mahasiswa dan dosen untuk setiap pernyataan adalah sama.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Mengenai
Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Pernyataan	Status	Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan moral dalam bisnis	Mahasiswa	3,92	0,62	2	5
	Dosen	4,31	0,66	3	5
Mengenalkan persoalan-persoalan dalam akuntansi yang memiliki implikasi etis	Mahasiswa	4	0,55	3	5
	Dosen	4,33	0,66	3	5
Mengembangkan suatu perasaan bertanggung jawab moral	Mahasiswa	4,03	0,66	2	5
	Dosen	4,35	0,73	3	5
Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi konflik atau dilema etis	Mahasiswa	4,08	0,58	2	5
	Dosen	4,1	0,55	3	5
Belajar menghadapi ketidakpastian dalam profesi akuntansi	Mahasiswa	3,97	0,74	2	5
	Dosen	4,08	0,77	3	5
Sebagai tahapan untuk mencapai suatu perubahan dalam perilaku etis	Mahasiswa	3,94	0,66	2	5
	Dosen	4,08	0,74	3	5
Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika profesi akuntan dan hubungannya terhadap etika secara umum	Mahasiswa	3,65	0,7	2	5
	Dosen	3,67	0,66	2	5

Sumber: Data primer (2012)

4.3 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian atas kelayakan instrumen yang digunakan, pengujian tersebut terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur masing-masing konsep yang digunakan.

4.3.1 Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Pearson Correlation*. Dalam pendekatan ini, validitas diukur dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total. Kriteria pengujian menggunakan pendekatan ini adalah dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, jika nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel maka pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Hasil pengujian validitas data dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

	Nilai r-hitung
Pernyataan mengenai etika	0,242 – 0,526
Pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan	0,412 – 0,627

Sumber: Data primer (2012)

Berdasarkan tabel 4.6, pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum memiliki nilai r hitung antara 0,242 sampai dengan 0,526. Pernyataan-pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan memiliki nilai r hitung antara 0,412 sampai dengan 0,627. Nilai r-tabel dengan tingkat keyakinan 95% adalah sebesar 0,142. Jika dibandingkan dengan nilai r-tabel, semua nilai r-hitung dari pernyataan-pernyataan tersebut berada diatas nilai r-tabel. Hal tersebut berarti setiap pernyataan

dari kedua bagian tersebut dapat dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan merupakan instrumen yang valid, yang berarti semua pernyataan dalam kuesioner mampu menjelaskan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntansi.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini ditentukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Jika suatu kuesioner memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dibawah 0,6 maka kuesioner tersebut dikategorikan sebagai kuesioner yang buruk. Suatu kuesioner dikatakan baik atau *reliable* jika kuesioner tersebut memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diantara 0,7 atau lebih dari itu (Sekaran, 2010). Hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha
0,793

Sumber: Data primer (2012)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,793. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini cukup *reliable* karena nilai *Cronbach's Alpha* berada diatas 0,7.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa. Statistik

deskriptif menunjukkan bahwa respon dosen atas pernyataan dalam kuesioner memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 3,97 untuk seluruh pernyataan, sedangkan rata-rata dosen sebesar 4,17. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.8. Untuk menguji perbedaan rata-rata antara mahasiswa dan dosen, dilakukanlah pengujian berikutnya yaitu uji beda dengan menggunakan uji *t*.

Tabel 4.8
Rata-rata Respon Mahasiswa dan Dosen Terhadap Keseluruhan Pernyataan

Status	Rata-rata
Mahasiswa	3,97
Dosen	4,17

Sumber: Data primer (2012)

Nilai signifikansi dari *Levene's Test* untuk hipotesis pertama adalah sebesar 0,961. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, berarti dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok sampel (mahasiswa dan dosen) memiliki varians yang sama. Dengan asumsi tersebut, maka nilai *p* dari hasil uji hipotesis pertama adalah sebesar 0,001. Nilai tersebut berada dibawah 0,05. T-hitung pada pengujian hipotesis pertama (2,979) lebih besar dari nilai t-tabel (1,978), dan signifikansi Mann-Whitney (0,0005) lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda Hipotesis 1

	Signifikansi <i>Levene's Test</i>	t-hitung	<i>p</i>	Signifikansi Mann-Whitney
Persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan	0,961	2,979	0,001	0,0005

Sumber: Data primer (2012)

Berdasarkan hasil uji t dan Mann-Whitney tersebut, sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka H_0 ditolak dan itu berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama ditunjukkan dalam tabel 4.9. Dari pengujian hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, terdapat bukti bahwa dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Stevens, Harris, dan Williamson (1993) yang menyatakan bahwa tenaga pendidik lebih menyadari akan pentingnya pendidikan etika dalam dunia bisnis dibandingkan mahasiswa.

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis berikutnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa subjek penelitian yang memiliki usia lebih tua menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan subjek yang berusia lebih muda. Untuk menguji hal tersebut, usia responden dikelompokkan dalam 2 kelompok usia, yaitu responden berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun dan responden yang berusia lebih dari 30 tahun.

Tabel 4.10

Rata-rata Respon Responden Terhadap Keseluruhan Pernyataan Berdasarkan Usia

Usia	Rata-rata
≤ 30 tahun	3,98
> 30 tahun	4,15

Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.10 menunjukkan statistik deskriptif rata-rata respon atas pernyataan kuesioner dalam 2 kelompok usia tersebut. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa responden yang berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun memiliki *mean* yang lebih rendah dibandingkan responden yang berusia diatas 30 tahun. Responden dalam

kelompok usia dibawah atau sama dengan 30 tahun memiliki rata-rata sebesar 3,98, sementara responden yang berada dalam kelompok usia diatas 30 tahun memiliki rata-rata sebesar 4,15. Untuk menguji perbedaan rata-rata antara responden yang berusia lebih muda dan yang berusia lebih tua, dilakukanlah pengujian berikutnya yaitu uji beda dengan menggunakan uji *t*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Beda Hipotesis 2

	Signifikansi <i>Levene's Test</i>	t-hitung	<i>p</i>	Signifikansi Mann- Whitney
Persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan	0,739	2,353	0,010	0,0025

Sumber: Data primer (2012)

Nilai signifikansi dari *Levene's Test* untuk hipotesis kedua adalah sebesar 0,739. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, berarti dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok sampel untuk hipotesis ini (subjek penelitian yang berusia lebih muda dan yang lebih tua) memiliki varians yang sama. Dengan asumsi tersebut, maka nilai *p* dari hasil uji hipotesis kedua adalah sebesar 0,010. Nilai tersebut berada dibawah 0,05. T-hitung pada pengujian hipotesis kedua (2,353) lebih besar dari nilai t-tabel (1,978), dan signifikansi Mann-Whitney (0,0025) lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uji *t* dan Mann-Whitney tersebut, sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka H_0 ditolak dan berarti sama seperti hipotesis pertama, hipotesis kedua dalam penelitian ini juga diterima. Hasil pengujian hipotesis kedua ditunjukkan dalam tabel 4.11. Dari pengujian hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, terdapat bukti bahwa subjek penelitian yang berusia lebih tua menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan subjek penelitian yang lebih muda. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Stevens, Harris, dan Williamson (1993) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka orang tersebut akan semakin menyadari pentingnya etika dalam dunia bisnis.

4.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa perempuan menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan laki-laki. Tabel 4.12 menunjukkan statistik deskriptif rata-rata respon atas pernyataan dalam kuesioner antara responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan memiliki rata-rata sebesar 4,05, sementara rata-rata responden laki-laki sebesar 4,02. Untuk menguji perbedaan rata-rata antara responden laki-laki dan perempuan, dilakukanlah pengujian berikutnya yaitu uji beda dengan menggunakan uji *t*.

Nilai signifikansi dari *Levene's Test* untuk hipotesis ketiga adalah sebesar 0,060. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, berarti dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok sampel untuk hipotesis ini (laki-laki dan perempuan) memiliki varians yang sama. Dengan asumsi tersebut, maka nilai *p* dari hasil uji hipotesis kedua adalah sebesar 0,329. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. *T*-hitung pada pengujian hipotesis ketiga (0,442) lebih kecil dari nilai *t*-tabel (1,978), dan signifikansi Mann-Whitney (0,319) lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan uji *t* dan Mann-Whitney tersebut, sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka tidak cukup bukti untuk menolak H_0 , dan berarti berbeda dengan dua hipotesis sebelumnya, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil pengujian hipotesis ketiga ditunjukkan dalam tabel 4.13. Dari pengujian hipotesis ketiga, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, tidak terdapat bukti bahwa perempuan menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Adkins dan Radtke (2004) yang menyatakan bahwa perempuan menganggap konsep dan tujuan dari pendidikan etika akuntansi dan etika bisnis lebih penting dibandingkan laki-laki.

Tabel 4.12**Rata-rata Respon Responden Terhadap Pernyataan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Rata-rata
Laki-laki	4,02
Perempuan	4,05

Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda Hipotesis 3

	Signifikansi <i>Levene's Test</i>	t-hitung	<i>p</i>	Signifikansi Mann- Whitney
Persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan	0,060	0,442	0,329	0,319

Sumber: Data primer (2012)

4.5 Pembahasan

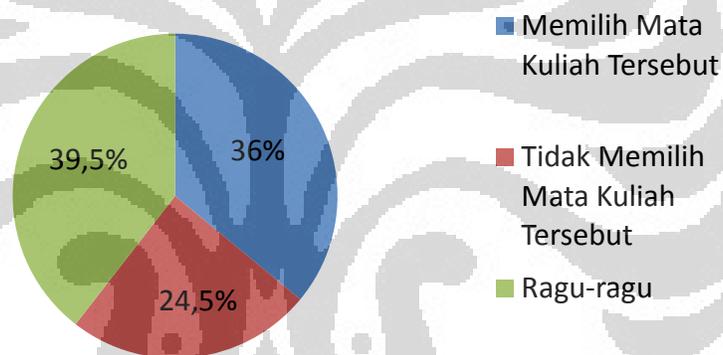
Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa. Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan mengingat mahasiswa adalah calon akuntan yang nantinya akan berhadapan dengan situasi-situasi yang membutuhkan pertimbangan etika.

Responden mahasiswa jurusan akuntansi dalam penelitian ini berjumlah 86 orang, dari total responden tersebut, 24 orang (27,9%) diantaranya belum pernah mendapatkan pendidikan etika profesi akuntan di perguruan tinggi mereka. Hal yang menarik adalah sebagian besar mahasiswa (62,8%) setuju bahwa adanya pendidikan etika profesi akuntan di perguruan tinggi dapat membantu mereka ketika mereka telah menjadi seorang akuntan, namun seperti yang digambarkan dalam gambar 4.1, sebagian besar mahasiswa (39,5%) ragu untuk memilih jika pendidikan etika profesi akuntan disajikan sebagai mata kuliah pilihan, 36% mahasiswa akan memilih mata kuliah tersebut, dan 24,5% menyatakan tidak akan memilih mata kuliah tersebut. Hal

Universitas Indonesia

ini merupakan salah satu indikasi bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya pendidikan etika profesi akuntan bagi karir dan masa depan mereka, namun mereka kekurangan motivasi untuk mempelajari dan mengapresiasi etika profesi akuntan. Solusi atas masalah tersebut antara lain dengan memberikan suasana yang menyenangkan dan interaktif dalam menyampaikan materi etika profesi akuntan seperti yang dilakukan oleh Melé (2005), atau dengan pendekatan partisipatif seperti yang disarankan oleh IFAC.

Gambar 4.1
Sikap Mahasiswa Jika Pendidikan Etika Profesi Akuntan Disajikan Sebagai Mata Kuliah Pilihan



Sumber: Data primer (2012)

Dari total 134 responden, 131 orang diantaranya (97,7%) setuju bahwa suatu perguruan tinggi perlu untuk memberikan pendidikan etika profesi akuntan, namun hanya 52 responden (38,8%) yang yakin bahwa sistem dan struktur pendidikan etika profesi akuntan yang ada saat ini dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang akan mereka hadapi ketika telah menjadi seorang akuntan. Hal ini menunjukkan ketimpangan antara harapan dosen dan mahasiswa dengan kenyataan yang ada dalam kurikulum pengajaran saat ini.

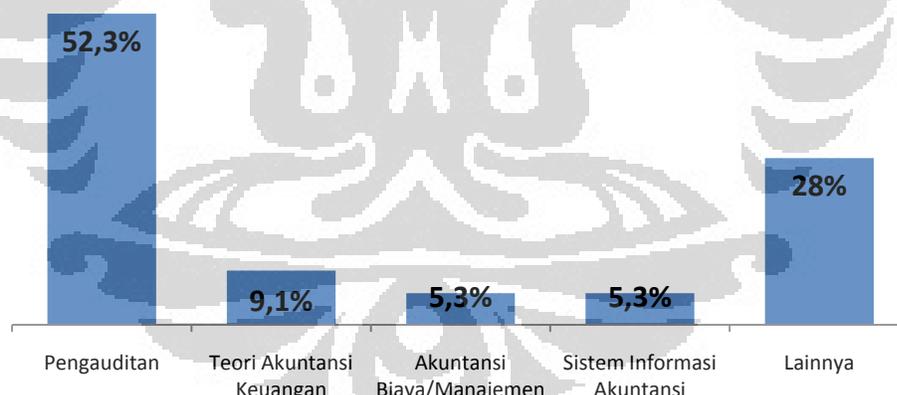
Responden dosen akuntansi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang. Dalam tabel 4.14 dapat dilihat bahwa dari 48 orang tersebut, 16 orang diantaranya (33,3%)

Universitas Indonesia

diantaranya pernah memberikan materi pendidikan etika profesi akuntan di perguruan tinggi. Sebagian besar (62,5%) dosen yang pernah memberikan materi tersebut menyatakan bahwa sistem dan struktur pendidikan etika profesi akuntan di perguruan mereka telah didesain dengan baik dan efektif, sebagian besar mahasiswa (72,6%) yang pernah mendapatkan materi tersebut juga menyatakan hal yang sama. Namun hal yang cukup kontradiktif adalah ketika para mahasiswa ditanya mengenai kecukupan sistem dan struktur pendidikan etika profesi akuntan yang ada dalam kurikulum saat ini untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang akan dihadapi ketika mereka telah menjadi seorang akuntan, sebagian besar mahasiswa (47,7%) ragu akan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mahasiswa akan pendidikan etika profesi akuntansi masih abstrak, mereka masih belum mengerti seperti apa pendidikan yang dikatakan efektif.

Gambar 4.2

Mata Kuliah Yang Telah Mencakup Muatan Etika Menurut Responden



Sumber: Data primer (2012)

Berdasarkan data yang ada, pendidikan etika profesi akuntan di Universitas Indonesia dan Universitas Katolik Atma Jaya diberikan dengan memasukan materi tersebut ke dalam mata kuliah tertentu. Dari 2 universitas tersebut, sebagian besar responden menyatakan mata kuliah Pengauditan sebagai mata kuliah yang telah

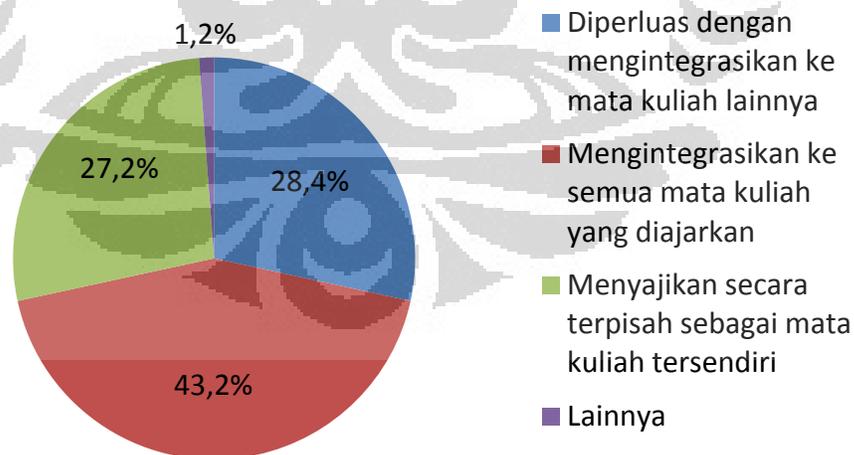
Universitas Indonesia

mencakup muatan etika karena dalam mata kuliah Pengauditan terdapat pembahasan mengenai Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Sementara di Universitas Gunadarma, pendidikan etika profesi akuntan diberikan dalam mata kuliah tersendiri yang bernama Etika Profesi Akuntansi. Detail mengenai mata kuliah yang menurut pendapat responden telah mencakup muatan etika terdapat dalam gambar 4.2.

Dalam gambar 4.3 terlihat bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan etika profesi akuntansi, 43,2% dari responden menyatakan seharusnya pendidikan etika profesi akuntansi dalam perguruan tinggi diintegrasikan ke semua mata kuliah yang diajarkan, 28,4% responden menyatakan perlunya perluasan pendidikan etika profesi ke mata kuliah lainnya selain yang telah ada sekarang, 27,2% responden menyatakan bahwa pendidikan etika profesi akuntan harus disajikan sebagai mata kuliah tersendiri, sementara 1,2% sisanya menyatakan kurang efektifnya pendidikan etika profesi yang hanya berorientasi pada kode etik, mereka menyarankan pembelajaran melalui praktek langsung.

Gambar 4.3

Pendapat Responden Mengenai Bagaimana Seharusnya Penyampaian Materi Pendidikan Etika Profesi Akuntan



Sumber: Data primer (2012)

Tabel 4.14
Jawaban Responden atas Setiap Pertanyaan

Pertanyaan	Status	Ya	Tidak	Ragu-ragu
Apakah terdapat pendidikan etika profesi akuntan di perguruan tinggi anda?	Mahasiswa	77 (89,5%)	9 (10,5%)	N/A
	Dosen	42 (87,5%)	6 (12,5%)	
Apakah anda pernah mendapatkan materi pendidikan etika profesi akuntan tersebut? <i>(Apakah anda pernah mengajarkan materi pendidikan etika profesi akuntan tersebut?)</i>	Mahasiswa	62 (72,1%)	24 (27,9%)	N/A
	Dosen	16 (33,3%)	32 (66,7%)	
Apakah menurut anda sistem dan struktur pembelajaran tersebut telah didesain dengan baik dan efektif?	Mahasiswa	45 (72,6%)	16 (25,8%)	1 (1,6%)
	Dosen	10 (62,5%)	6 (37,5%)	0 -
Jika pendidikan etika profesi akuntan disajikan sebagai mata kuliah pilihan, apakah anda akan memilih mata kuliah tersebut?	Mahasiswa	31 (36%)	21 (24,5%)	34 (39,5%)
Menurut anda, apakah adanya pembelajaran mengenai etika profesi akuntan di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang kelak akan dihadapi ketika telah menjadi seorang akuntan?	Mahasiswa	54 (62,8%)	9 (10,5%)	23 (26,7%)
	Dosen	25 (52,1%)	8 (16,7%)	15 (31,3%)
Menurut anda, apakah suatu perguruan tinggi perlu untuk mengajarkan mengenai etika profesi akuntan?	Mahasiswa	84 (97,7%)	2 (2,3%)	N/A
	Dosen	47 (97,9%)	1 (2,1%)	
Apakah menurut anda sistem dan struktur pembelajaran etika profesi akuntan yang ada sekarang ini cukup memadai untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang akan dihadapi ketika telah menjadi seorang akuntan?	Mahasiswa	34 (39,5%)	11 (12,8%)	41 (47,7%)
	Dosen	18 (37,5%)	15 (31,3%)	15 (31,3%)

Sumber: Data primer (2012)

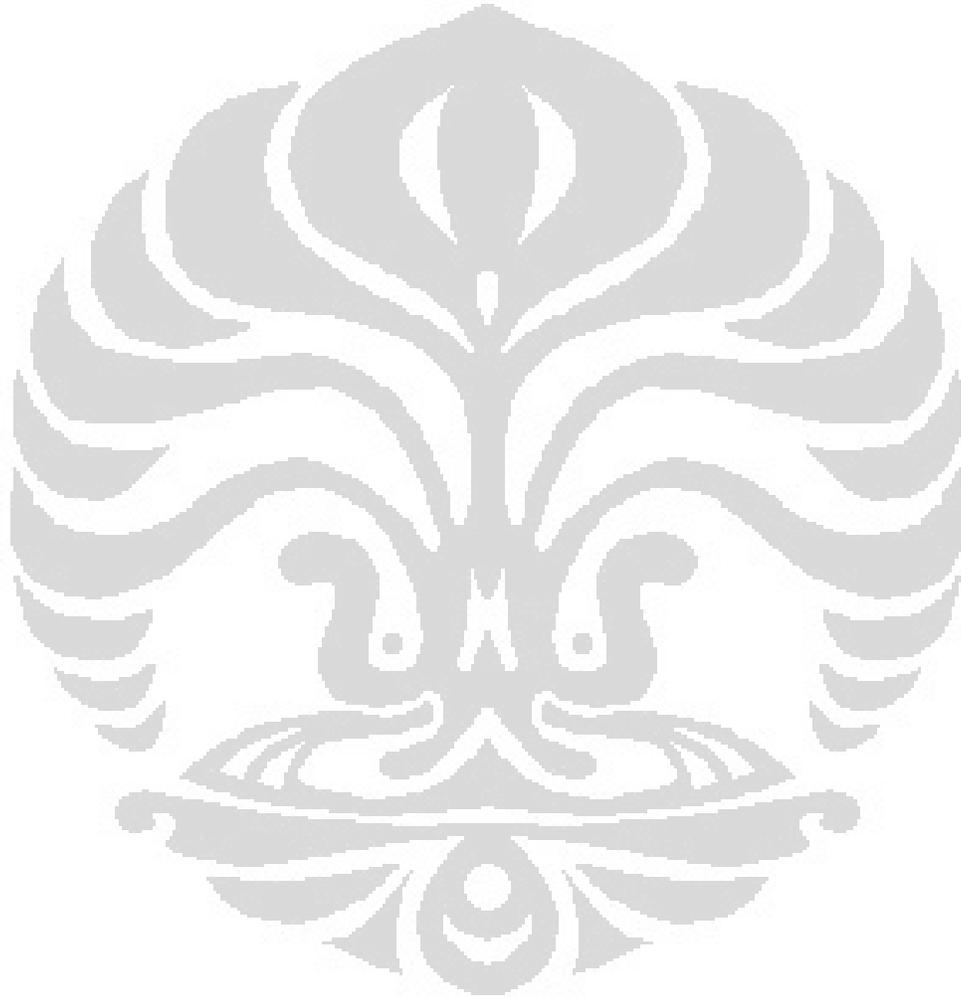
IES menegaskan akan pentingnya nilai, etika, dan sikap profesional bagi calon akuntan, oleh sebab itu IES menyarankan sebaiknya pendidikan etika profesi akuntan disajikan sebagai mata kuliah tersendiri sebelum diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya. Pada kenyataannya, sebagian besar perguruan tinggi belum menjalankan hal tersebut. Pendidikan etika profesi akuntan di banyak perguruan tinggi masih merupakan bagian kecil dari satu mata kuliah tertentu. Hal yang lebih memprihatinkan adalah sistem pengajarannya yang masih bersifat konvensional, yaitu hanya menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam mengetahui isi kode etik, bukan pemahaman atau pengimplementasian kode etik tersebut dalam setiap pengambilan keputusan.

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.14, 26 responden (19,1%) dengan tegas menyatakan bahwa sistem dan struktur pembelajaran yang ada di perguruan tinggi sekarang ini tidak dapat membantu mahasiswa ketika mereka telah memasuki dunia kerja dan 56 responden (41,8%) ragu-ragu akan hal ini. Responden yang tidak yakin terhadap keefektifan kurikulum yang ada sekarang, sebagian besar menyarankan agar pendidikan etika profesi akuntan diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah yang diajarkan. Melalui pengintegrasian, mahasiswa dapat disadarkan mengenai peran etika dalam setiap bidang pekerjaan akuntan. Namun untuk merealisasikan hal tersebut, terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain mengenai:

1. Proporsi muatan etika tersebut baik dalam setiap mata kuliah, maupun dalam setiap bagian dari mata kuliah.
2. *Textbook*/acuan yang digunakan.
3. Alokasi waktu perkuliahan untuk tambahan materi tersebut.
4. Pengembangan metode pengajaran yang menarik dengan tujuan agar mahasiswa tidak merasa bosan akan keberadaan materi etika di setiap mata kuliah, sebab jika mahasiswa merasa bosan dan tidak termotivasi, maka pengintegrasian muatan etika akan menjadi sia-sia.

IAI juga menyarankan perlunya sebuah kajian yang mendalam mengenai keseimbangan persentase muatan pengetahuan, keahlian, nilai, etika, dan sikap profesional dalam pendidikan etika profesi akuntan.

Mahasiswa perlu untuk mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dari adanya pendidikan etika profesi akuntansi. Dosen dan mahasiswa harus memiliki kesamaan persepsi mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan *outcome* yang diharapkan dapat tercapai, yaitu terciptanya akuntan-akuntan yang peka terhadap isu-isu etis serta menggunakan *judgment* mereka dengan baik dalam setiap pengambilan keputusan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris mengenai apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan, dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntansi lebih penting dibandingkan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Stevens, Harris, dan Williamson (1993) yang menyatakan bahwa tenaga pendidik lebih menyadari akan pentingnya pendidikan etika dalam dunia bisnis dibandingkan mahasiswa, namun hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Adkins dan Radtke (2004) yang menyatakan bahwa mahasiswa menganggap pendidikan etika akuntansi lebih penting dibandingkan tenaga pengajar.
2. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara responden yang berusia lebih tua dan berusia lebih muda terhadap pendidikan etika profesi akuntansi, responden yang lebih tua menganggap pendidikan tersebut lebih penting dibandingkan responden yang lebih muda. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Stevens, Harris, dan Williamson (1993) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia dan pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan semakin menyadari pentingnya etika dalam dunia bisnis.
3. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan, meskipun *mean* respon perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan Adkins dan Radtke (2004) yang menyatakan bahwa perempuan menganggap konsep dan tujuan dari pendidikan etika akuntansi dan etika bisnis lebih penting dibandingkan laki-laki.

Kesimpulan lainnya dari penelitian ini adalah mahasiswa menyadari akan pentingnya pendidikan etika profesi akuntan bagi karir mereka di masa yang akan datang, namun mereka tidak memiliki motivasi yang cukup untuk mempelajarinya. Sebagian besar responden meragukan sistem dan struktur pendidikan etika profesi yang ada saat ini, mereka menyarankan agar pendidikan etika profesi akuntan diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah yang diajarkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah titik awal bagi setiap universitas dan perguruan tinggi, serta institusi pembuat kebijakan terkait untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai kelemahan sistem pendidikan yang ada, serta bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembahasan tersebut bisa mencakup berbagai hal seperti metode pengajaran, materi yang diajarkan, kriteria pengajar yang diperlukan, serta sistem penilaian mahasiswa atas pendidikan yang telah diberikan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

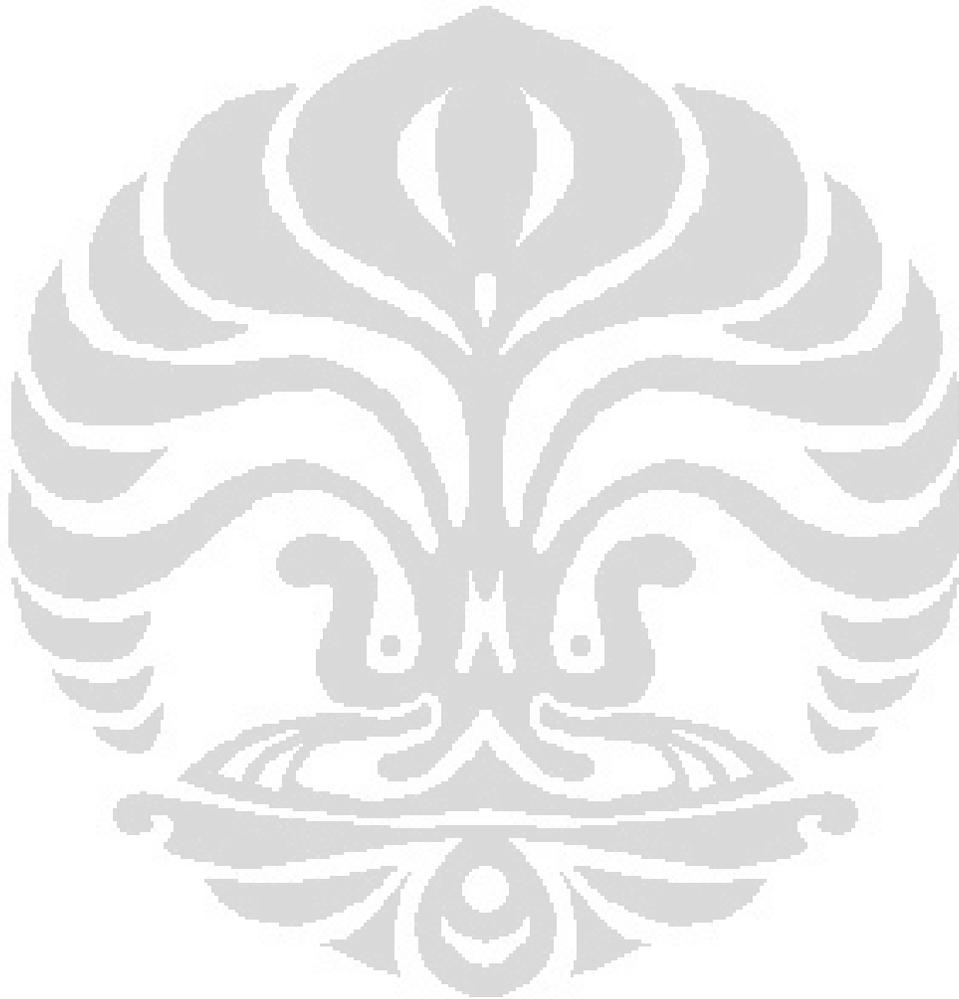
1. Sampel dalam penelitian ini hanya diambil dari 3 perguruan tinggi di Jakarta, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh perguruan tinggi.
2. Proporsi sampel dalam penelitian ini tidak seimbang, yaitu jumlah mahasiswa lebih banyak dibandingkan jumlah dosen.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel dalam mengukur perbedaan persepsi, yaitu status, usia, dan jenis kelamin.

5.3 Saran

Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, antara lain dengan:

1. Memperluas sampel dari berbagai universitas yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2. Mengumpulkan jumlah sampel yang seimbang antara mahasiswa dan dosen.
3. Menambah variabel lain seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja.
4. Menggali lebih dalam mengenai perbedaan persepsi yang ada antara mahasiswa dan dosen, misalnya mengenai apa yang mendasari adanya perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen, serta bagaimana mengatasi hal tersebut.



DAFTAR REFERENSI

- Accounting Education Change Commission. (1990). *Position and Issues Statements of the Accounting Education Change Commission*. 23 Maret 2012.
<http://aaahq.org/AECC/PositionsandIssues/>
- Adkins, Nell, dan Robin R. Radtke. (2004). Students' and Faculty Members' Perceptions of the Importance of Business Ethics and Accounting Ethics Education: Is There an Expectations Gap?. *Journal of Business Ethics* 51 (3): 279-300.
- AICPA. (2011). *Code of Professional Conduct*. 20 April 2012.
<http://www.aicpa.org/Research/Standards/CodeofConduct/DownloadableDocuments/2011June1CodeOfProfessionalConduct.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2006). *Tone at the Top: How Management Can Prevent Fraud in the Workplace*. 15 April 2012.
http://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/documents/tone-at-the-top-research.pdf
- Beggs, Jerry Mullins, dan Kathy Lund Dean. (2007). Legislated Ethics or Ethics Education?: Faculty Views in the Post-Enron Era. *Journal of Business Ethics* 71 (1): 15-37.
- Black, Ervin L., et al. (2010). *Does Education and Training in Ethics Affect the Ethical Awareness of Practicing Accountants?*. IAAER/ACCA International Accounting Education Standards Project.

Charismawati, Celvia Dhian. (2011). Analisis Hubungan Antara Love of Money Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Ernst & Young. (2010). *11th Global Fraud Survey*. 2 April 2012.
[http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY_11th GLOBAL FRAUD Survey/\\$FILE/EY_11th GLOBAL FRAUD Survey.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY_11th_GLOBAL_FRAUD_Survey/$FILE/EY_11th_GLOBAL_FRAUD_Survey.pdf)

Ethics Resource Center. (2011). *2011 National Ethics Business Survey*. 4 April 2012.
<http://ethics.org/nbes/download.html>

Ikatan Akuntan Indonesia. (1998). *Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*. 10 April 2012. http://www.iaiglobal.or.id/tentang_iai.php?id=18

Intani, Linsie, dan E. Susy Suhendra. (2009). Analisa Pengaruh Pendidikan Etika dan Persepsi Mahasiswa Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. 25 Maret 2012.
http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/2023/1/Artikel_20205731.pdf

International Federation of Accountants. (2007). *Basis for Conclusions: IEPS 1 – Approaches to Developing and Maintaining Professional Values, Ethics, and Attitudes*. 23 April 2012.
<http://www.ifac.org/sites/default/files/publications/files/basis-for-conclusions-ieps.pdf>

International Federation of Accountants. (2009). *Handbook of International Education Pronouncements*. 11 April 2012.
<http://www.ifac.org/sites/default/files/publications/files/handbook-of-international-e.pdf>

International Federation of Accountants. (2010). *Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants*. 29 Maret 2012.

<http://www.ifac.org/sites/default/files/publications/files/2010-handbook-of-the-code-o.pdf>

Keraf, A. Sony. (1998). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Kanisius.

Koumbiadis, Nicholas, dan John O. Okpara. (2008). Ethics and Accounting Profession: An Exploratory Study of Accounting Students in Post Secondary Institutions. *International Review of Business Research Papers* 4 (5): 147-56.

Lind, Douglas A., William G. Marchall, dan Samuel A. Wathen. (2008). *Statistical Techniques in Business and Economics (13th ed)*. Ohio: McGraw-Hill.

Loeb, S. (1988). Teaching Students Accounting Ethics: Some Crucial Issues. *Issues in Accounting Education* 3: 316-329 dalam Rustiana. (2006). Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dan Auditor Dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi. *Jurnal KINERJA* 10 (2): 116-128.

Maryani, T., dan U. Ludigdo. (2001). Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 2 (1): 49-62.

Meilistya, Mega. (1993). *Etika Profesi: Suatu Survey Terhadap Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Melé, Domènec. (2005). Ethical Education in Accounting: Integrating Rules, Values and Virtues. *Journal of Business Ethics* 57 (1): 97-109.

- Mitchem, Cheryl E. (2009). Analysis of International Ethical Standards In Accounting. *International Business & Economics Research Journal* 8 (1): 41-50.
- Putri, Reghina Ekha. (2009). Pendidikan Etika Profesi Akuntansi Terhadap Sikap Mahasiswa Pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. 26 Maret 2012. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205989.pdf
- Sartika, Dewi. (2006). Persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. (2010). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (5th ed)*. United Kingdom: Wiley.
- Smith, Katherine T., dan L. Murphy Smith. (2003). Business and Accounting Ethics. 13 April 2012. <http://www.newlearner.com/courses/hts/bat4m/pdf/>
- Smith, L. Murphy, Katherine T. Smith, dan Elizabeth Vallery Murphy. (2005). Application and Assessment of an Ethics Presentation for Accounting and Business Classes. *Journal of Business Ethics* 61 (2): 153-164.
- Stevens, Robert E., O. Jeff Harris, dan Stan Williamson. (1993). A Comparison of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students: A Pilot Study. *Journal of Business Ethics* 12: 611-619.
- Velasquez, Manuel G. (2006). *Business Ethics: Concepts and Cases (6th ed)*. New Jersey: Prentice Hall.

LAMPIRAN

KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA

a) Prinsip Pertama – Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

- Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b) Prinsip Kedua – Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- Tanggung jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik, misalnya:
 - Auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberian pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal.
 - Eksekutif keuangan bekerja di berbagai bidang akuntansi manajemen dalam organisasi dan memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya organisasi.

- Auditor intern memberikan keyakinan tentang sistem pengendalian internal yang baik untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dari pemberi kerja kepada pihak luar.
- Ahli pajak membantu membangun kepercayaan dan efisiensi serta penerapan yang adil dari sistem pajak.
- Konsultan manajemen mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan umum dalam membantu pembuatan keputusan manajemen yang baik.

c) Prinsip Ketiga – Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

- Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

d) Prinsip Keempat – Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

- Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut:
 - Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
 - Adalah tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan ini mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (*reasonableness*) harus digunakan dalam menentukan standar untuk

mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.

- Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.
- Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau *entertainment* yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.

e) Prinsip Kelima – Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

- Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.
- Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak

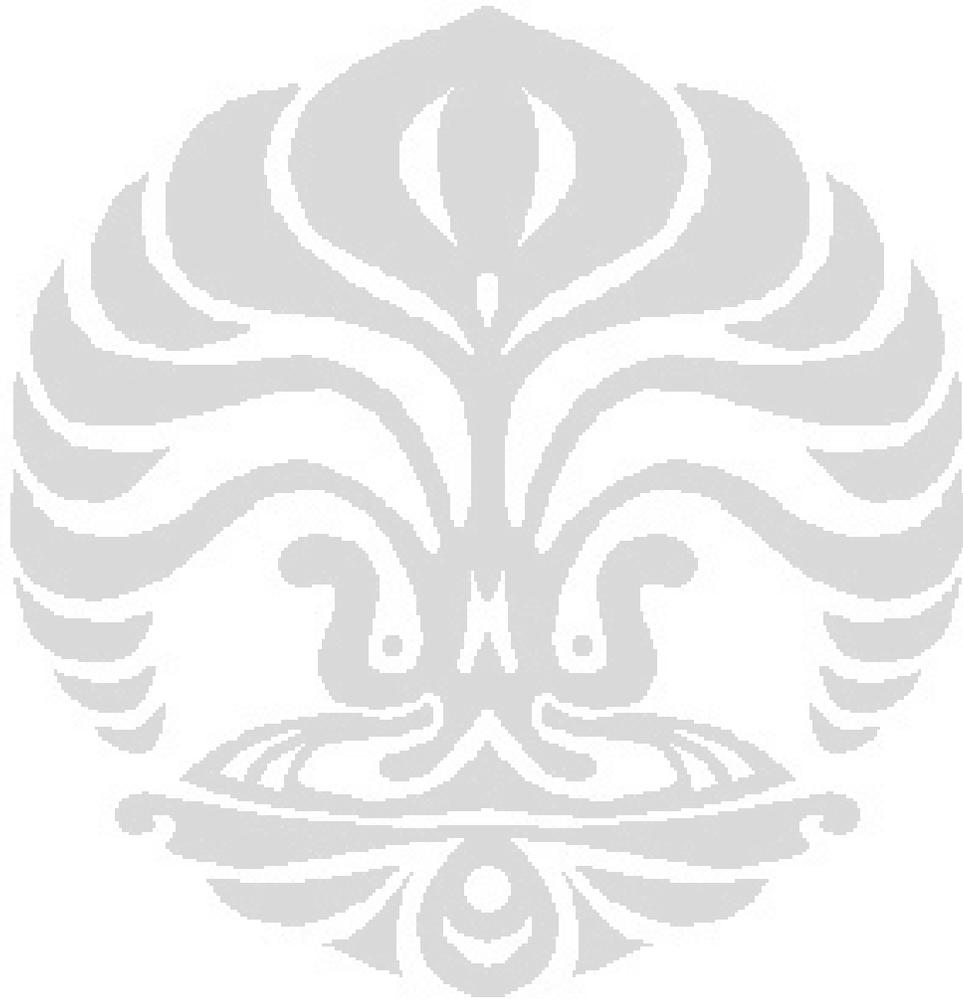
lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung-jawab yang harus dipenuhinya.

f) Prinsip Keenam – Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

1. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antara anggota dan klien atau pemberi kerja berakhir.
2. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi. Kerahasiaan juga mengharuskan anggota yang memperoleh informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlihat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.
3. Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui (*unauthorized disclosure*) kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional.
4. Berikut ini adalah contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sejauh mana informasi rahasia dapat diungkapkan:
 - Apabila pengungkapan diizinkan. Jika persetujuan untuk mengungkapkan diberikan oleh penerima jasa, kepentingan semua pihak termasuk pihak ketiga yang kepentingannya dapat terpengaruh harus dipertimbangkan.

- Pengungkapan diharuskan oleh hukum. Beberapa contoh di mana anggota diharuskan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi rahasia adalah:
 - Untuk menghasilkan dokumen atau memberikan bukti dalam proses hukum.
 - Untuk mengungkapkan adanya pelanggaran hukum kepada publik.
 - Ketika ada kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan:
 - Untuk mematuhi standar teknis dan aturan etika; pengungkapan seperti itu tidak bertentangan dengan prinsip etika ini.
 - Untuk melindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan.
 - Untuk menaati peneleahan mutu (atau penelaahan sejawat) IAI atau badan profesional lainnya.
 - Untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.
- g) Prinsip Ketujuh – Perilaku Profesional
- Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.
- h) Prinsip Kedelapan – Standar Teknis
- Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.
- Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, International



HASIL OUTPUT SPSS

Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	73	54.5	54.5	54.5
	2.00	61	45.5	45.5	100.0
Total		134	100.0	100.0	

Statistik Deskriptif Respon Responden Mahasiswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Q2.1	86	3.00	5.00	4.5000	.54772
Q2.2	86	3.00	5.00	4.3372	.58632
Q2.3	86	1.00	5.00	3.3953	.91110
Q2.4	86	1.00	5.00	3.8023	.74864
Q3.1	86	2.00	5.00	3.9186	.61768
Q3.2	86	3.00	5.00	4.0000	.55307
Q3.3	86	2.00	5.00	4.0349	.65883
Q3.4	86	3.00	5.00	4.0814	.57834
Q3.5	86	2.00	5.00	3.9651	.74277
Q3.6	86	2.00	5.00	3.9419	.65717
Q3.7	86	2.00	5.00	3.6512	.69903
Valid N (listwise)	86				

Statistik Deskriptif Respon Responden Dosen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Q2.1	48	4.00	5.00	4.6250	.48925
Q2.2	48	3.00	5.00	4.5417	.54415
Q2.3	48	2.00	5.00	3.7917	.77070
Q2.4	48	2.00	5.00	3.9583	.65097
Q3.1	48	2.00	5.00	4.3125	.65740
Q3.2	48	3.00	5.00	4.3333	.66311
Q3.3	48	2.00	5.00	4.3542	.72902
Q3.4	48	3.00	5.00	4.1042	.55504
Q3.5	48	2.00	5.00	4.0833	.76724
Q3.6	48	2.00	5.00	4.0833	.73899
Q3.7	48	2.00	5.00	3.6667	.66311
Valid N (listwise)	48				

Crosstab Usia, Universitas, dan Status

Usia * Universitas * Status Crosstabulation

Status				Universitas			Total	
				1.00	2.00	3.00	1.00	
1.00	Usia	2.00	Count	1	0	1	2	
			% within Usia	50.0%	.0%	50.0%	100.0%	
			% within Universitas	5.9%	.0%	5.3%	4.2%	
				% of Total	2.1%	.0%	2.1%	4.2%
		3.00	Count	9	7	9	25	
	% within Usia		36.0%	28.0%	36.0%	100.0%		
	% within Universitas		52.9%	58.3%	47.4%	52.1%		
			% of Total	18.8%	14.6%	18.8%	52.1%	
		4.00	Count	6	5	5	16	
	% within Usia		37.5%	31.3%	31.3%	100.0%		
	% within Universitas		35.3%	41.7%	26.3%	33.3%		
			% of Total	12.5%	10.4%	10.4%	33.3%	
		5.00	Count	1	0	4	5	
	% within Usia		20.0%	.0%	80.0%	100.0%		
	% within Universitas		5.9%	.0%	21.1%	10.4%		
		% of Total	2.1%	.0%	8.3%	10.4%		
	Total	Count	17	12	19	48		
% within Usia		35.4%	25.0%	39.6%	100.0%			
% within Universitas		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%			
% of Total		35.4%	25.0%	39.6%	100.0%			
2.00	Usia	1.00	Count	2	4	1	7	
			% within Usia	28.6%	57.1%	14.3%	100.0%	
			% within Universitas	3.8%	26.7%	5.6%	8.1%	
			% of Total	2.3%	4.7%	1.2%	8.1%	
		2.00	Count	51	11	17	79	
	% within Usia		64.6%	13.9%	21.5%	100.0%		
	% within Universitas		96.2%	73.3%	94.4%	91.9%		
			% of Total	59.3%	12.8%	19.8%	91.9%	
		Total	Count	53	15	18	86	
	% within Usia		61.6%	17.4%	20.9%	100.0%		
	% within Universitas		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%		
	% of Total		61.6%	17.4%	20.9%	100.0%		

Crosstab Jenis Kelamin, Universitas, dan Status

JenisKelamin * Universitas * Status Crosstabulation

Status				Universitas			Total
				1.00	2.00	3.00	1.00
1.00	JenisKel	1.00	Count	8	8	11	27
			% within JenisKelamin	29.6%	29.6%	40.7%	100.0%
			% within Universitas	47.1%	66.7%	57.9%	56.3%
			% of Total	16.7%	16.7%	22.9%	56.3%
	2.00	2.00	Count	9	4	8	21
			% within JenisKelamin	42.9%	19.0%	38.1%	100.0%
			% within Universitas	52.9%	33.3%	42.1%	43.8%
			% of Total	18.8%	8.3%	16.7%	43.8%
	Total	Total	Count	17	12	19	48
			% within JenisKelamin	35.4%	25.0%	39.6%	100.0%
			% within Universitas	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
			% of Total	35.4%	25.0%	39.6%	100.0%
2.00	JenisKel	1.00	Count	31	0	15	46
			% within JenisKelamin	67.4%	.0%	32.6%	100.0%
			% within Universitas	58.5%	.0%	83.3%	53.5%
			% of Total	36.0%	.0%	17.4%	53.5%
	2.00	2.00	Count	22	15	3	40
			% within JenisKelamin	55.0%	37.5%	7.5%	100.0%
			% within Universitas	41.5%	100.0%	16.7%	46.5%
			% of Total	25.6%	17.4%	3.5%	46.5%
	Total	Total	Count	53	15	18	86
			% within JenisKelamin	61.6%	17.4%	20.9%	100.0%
			% within Universitas	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
			% of Total	61.6%	17.4%	20.9%	100.0%

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	11

Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
QII.1	39.8806	16.196	.363	.785
QII.2	40.0149	15.308	.526	.770
QII.3	40.8881	15.288	.284	.802
QII.4	40.5672	16.112	.242	.800
QIII.1	40.3657	14.549	.606	.760
QIII.2	40.3060	14.695	.627	.759
QIII.3	40.2761	14.653	.538	.767
QIII.4	40.3358	15.262	.549	.768
QIII.5	40.4179	15.057	.412	.782
QIII.6	40.4328	14.834	.512	.770
QIII.7	40.7687	15.262	.429	.779

Uji *t* Hipotesis 1

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Mean									Lower	Upper
	Equal variances assumed	.002	.961	2.979	132	.003	.20116	.06752	.06760	.33471
	Equal variances not assumed			2.935	93.088	.004	.20116	.06854	.06505	.33726

Uji Mann-Whitney Hipotesis 1

Test Statistics^a

	Mean
Mann-Whitney U	1347.000
Wilcoxon W	5088.000
Z	-3.341
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: Status

Uji t Hipotesis 2

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Mean	Equal variances assumed	.111	.739	2.353	132	.020	.16234	.06900	.02585	.29884
	Equal variances not assumed			2.351	91.238	.021	.16234	.06905	.02518	.29950

Uji Mann-Whitney Hipotesis 2

Test Statistics^a

	Mean
Mann-Whitney U	1426.000
Wilcoxon W	5342.000
Z	-2.814
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Grouping Variable: Usia

Uji *t* Hipotesis 3

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Mean	Equal variances assumed	3.585	.060	.442	132	.659	.02966	.06711	-.1031	.1624
	Equal variances not assumed			.452	131.457	.652	.02966	.06566	-.1002	.1596

Uji Mann-Whitney Hipotesis 3

Test Statistics^a

	Mean
Mann-Whitney U	2121.500
Wilcoxon W	4822.500
Z	-.471
Asymp. Sig. (2-tailed)	.638

a. Grouping Variable: Gender

Crosstab Status dan Jawaban Setiap Pertanyaan

Status * Q1.1 Crosstabulation

			Q1.1		Total
			1.00	2.00	
Status	1.00	Count	42	6	48
		% within StatusM	87.5%	12.5%	100.0%
		% within VAR00001	35.3%	40.0%	35.8%
		% of Total	31.3%	4.5%	35.8%
	2.00	Count	77	9	86
		% within StatusM	89.5%	10.5%	100.0%
		% within VAR00001	64.7%	60.0%	64.2%
		% of Total	57.5%	6.7%	64.2%
Total	Count	119	15	134	
	% within StatusM	88.8%	11.2%	100.0%	
	% within VAR00001	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	88.8%	11.2%	100.0%	

Status * Q1.2 Crosstabulation

			Q1.2		Total
			1.00	2.00	
Status	1.00	Count	16	32	48
		% within StatusM	33.3%	66.7%	100.0%
		% within VAR00002	20.5%	57.1%	35.8%
		% of Total	11.9%	23.9%	35.8%
	2.00	Count	62	24	86
		% within StatusM	72.1%	27.9%	100.0%
		% within VAR00002	79.5%	42.9%	64.2%
		% of Total	46.3%	17.9%	64.2%
Total	Count	78	56	134	
	% within StatusM	58.2%	41.8%	100.0%	
	% within VAR00002	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	58.2%	41.8%	100.0%	

Status * Q1.3 Crosstabulation

			Q1.3				Total
			.00	1.00	2.00	3.00	
Status	1.00	Count	32	10	6	0	48
		% within StatusM	66.7%	20.8%	12.5%	.0%	100.0%
		% within VAR00003	57.1%	18.2%	27.3%	.0%	35.8%
		% of Total	23.9%	7.5%	4.5%	.0%	35.8%
	2.00	Count	24	45	16	1	86
		% within StatusM	27.9%	52.3%	18.6%	1.2%	100.0%
		% within VAR00003	42.9%	81.8%	72.7%	100.0%	64.2%
		% of Total	17.9%	33.6%	11.9%	.7%	64.2%
Total		Count	56	55	22	1	134
		% within StatusM	41.8%	41.0%	16.4%	.7%	100.0%
		% within VAR00003	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	41.8%	41.0%	16.4%	.7%	100.0%

Status * Q1.4 Crosstabulation

			Q1.4				Total
			.00	1.00	2.00	3.00	
Status	1.00	Count	48	0	0	0	48
		% within StatusM	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% within VAR00004	100.0%	.0%	.0%	.0%	35.8%
		% of Total	35.8%	.0%	.0%	.0%	35.8%
	2.00	Count	0	31	21	34	86
		% within StatusM	.0%	36.0%	24.4%	39.5%	100.0%
		% within VAR00004	.0%	100.0%	100.0%	100.0%	64.2%
		% of Total	.0%	23.1%	15.7%	25.4%	64.2%
Total		Count	48	31	21	34	134
		% within StatusM	35.8%	23.1%	15.7%	25.4%	100.0%
		% within VAR00004	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	35.8%	23.1%	15.7%	25.4%	100.0%

Status * Q1.5 Crosstabulation

			Q1.5			Total
			1.00	2.00	3.00	
Status	1.00	Count	25	8	15	48
		% within StatusM	52.1%	16.7%	31.3%	100.0%
		% within VAR00005	31.6%	47.1%	39.5%	35.8%
		% of Total	18.7%	6.0%	11.2%	35.8%
	2.00	Count	54	9	23	86
		% within StatusM	62.8%	10.5%	26.7%	100.0%
		% within VAR00005	68.4%	52.9%	60.5%	64.2%
		% of Total	40.3%	6.7%	17.2%	64.2%
Total		Count	79	17	38	134
		% within StatusM	59.0%	12.7%	28.4%	100.0%
		% within VAR00005	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	59.0%	12.7%	28.4%	100.0%

Status * Q4.1 Crosstabulation

			Q4.1					Total
			1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	
Status	1.00	Count	3	23	1	7	14	48
		% within StatusM	6.3%	47.9%	2.1%	14.6%	29.2%	100.0%
		% within VAR00006	42.9%	32.4%	14.3%	58.3%	37.8%	35.8%
		% of Total	2.2%	17.2%	.7%	5.2%	10.4%	35.8%
	2.00	Count	4	48	6	5	23	86
		% within StatusM	4.7%	55.8%	7.0%	5.8%	26.7%	100.0%
		% within VAR00006	57.1%	67.6%	85.7%	41.7%	62.2%	64.2%
		% of Total	3.0%	35.8%	4.5%	3.7%	17.2%	64.2%
Total		Count	7	71	7	12	37	134
		% within StatusM	5.2%	53.0%	5.2%	9.0%	27.6%	100.0%
		% within VAR00006	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	5.2%	53.0%	5.2%	9.0%	27.6%	100.0%

Status * Q4.2 Crosstabulation

			Q4.2		Total
			1.00	2.00	
Status	1.00	Count	47	1	48
		% within StatusM	97.9%	2.1%	100.0%
		% within VAR00007	35.9%	33.3%	35.8%
		% of Total	35.1%	.7%	35.8%
	2.00	Count	84	2	86
		% within StatusM	97.7%	2.3%	100.0%
		% within VAR00007	64.1%	66.7%	64.2%
		% of Total	62.7%	1.5%	64.2%
Total		Count	131	3	134
		% within StatusM	97.8%	2.2%	100.0%
		% within VAR00007	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	97.8%	2.2%	100.0%

Status * Q4.3 Crosstabulation

			Q4.3			Total
			1.00	2.00	3.00	
Status	1.00	Count	18	15	15	48
		% within StatusM	37.5%	31.3%	31.3%	100.0%
		% within VAR00008	34.6%	57.7%	26.8%	35.8%
		% of Total	13.4%	11.2%	11.2%	35.8%
	2.00	Count	34	11	41	86
		% within StatusM	39.5%	12.8%	47.7%	100.0%
		% within VAR00008	65.4%	42.3%	73.2%	64.2%
		% of Total	25.4%	8.2%	30.6%	64.2%
Total		Count	52	26	56	134
		% within StatusM	38.8%	19.4%	41.8%	100.0%
		% within VAR00008	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	38.8%	19.4%	41.8%	100.0%

Status * Q4.4 Crosstabulation

			Q4.4					Total
			.00	1.00	2.00	3.00	4.00	
Status	1.00	Count	18	7	15	8	0	48
		% within StatusM	37.5%	14.6%	31.3%	16.7%	.0%	100.0%
		% within VAR00009	35.3%	30.4%	42.9%	33.3%	.0%	35.8%
		% of Total	13.4%	5.2%	11.2%	6.0%	.0%	35.8%
2.00	Count	33	16	20	16	1	86	
	% within StatusM	38.4%	18.6%	23.3%	18.6%	1.2%	100.0%	
	% within VAR00009	64.7%	69.6%	57.1%	66.7%	100.0%	64.2%	
	% of Total	24.6%	11.9%	14.9%	11.9%	.7%	64.2%	
Total	Count	51	23	35	24	1	134	
	% within StatusM	38.1%	17.2%	26.1%	17.9%	.7%	100.0%	
	% within VAR00009	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	38.1%	17.2%	26.1%	17.9%	.7%	100.0%	

